



RENCANA INDUK PENGEMBANGAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2010 - 2034



**Universitas Negeri Semarang
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Rencana Induk Pengembangan (RENIP) Universitas Negeri Semarang Tahun 2010-2034 adalah dokumen Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP) Universitas Negeri Semarang Tahun 2010-2034. Dokumen ini digunakan sebagai dasar arah pembangunan dan pengembangan Jangka Panjang Universitas Negeri Semarang kurun waktu 25 tahun.

Rencana Induk Pengembangan ini ditetapkan dan disahkan oleh Rektor Unnes melalui Peraturan Rektor Nomor 38 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Universitas Negeri Semarang 2010-2034.

Telah dibahas dan diberi masukan oleh
Senat Universitas

Pada tanggal:

Ketua Senat Universitas,

Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd, Kons.

KATA PENGANTAR

Universitas Negeri Semarang (Unnes) adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang telah tumbuh dan berkembang atas kepercayaan yang diberikan oleh bangsa dengan investasi yang sangat besar. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, Unnes berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi yang telah menerapkan pola pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum (BLU). Menjadi universitas terkemuka baik nasional maupun internasional adalah kewajiban dan tanggungjawab Unnes sebagai perguruan tinggi negeri dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Untuk itu, Unnes memerlukan arahan pengembangan jangka panjang yang memuat panduan sekaligus tolak ukur keberhasilan melangkah maju yang strategis guna mewujudkan harapan Unnes ke depan menghadapi berbagai tantangan demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia. Atas dasar Unnes ikut bertanggungjawab dalam membangun bangsa, Unnes telah memikirkan rencana pengembangan jangka panjangnya.

Dalam usaha menjalankan tanggungjawab diatas, Unnes telah menetapkan tim untuk menyusun pokok-pokok arah pengembangan jangka panjang Unnes. Berdasarkan pada hasil kerja tim tersebut, Unnes telah menetapkan rencana jangka panjangnya dalam Rencana Induk Pengembangan (RENIP) Universitas Negeri Semarang 2010 – 2034.

Semoga Allah SWT selalu meridloi seluruh upaya kita, untuk mewujudkan Unnes sebagai universitas konservasi yang maju dan terkemuka baik nasional maupun internasional. Amin.

Semarang, Desember 2011

Rektor,

Sudijono Sastroatmodjo

NIP 19520815 198203 1 007

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Tujuan Pendidikan Nasional	1
B. Tujuan Pendidikan Tinggi	2
C. Tugas dan Fungsi Unnes	2
D. Arah Pengembangan Jangka Panjang Unnes	3
BAB II TANTANGAN KEMAJUAN IPTEK BAGI PENGEMBANGAN UNNES	5
A. Perguruan Tinggi, Riset, dan Inovasi	5
B. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Krisis dan Tantangan	6
C. Respon Pendidikan Tinggi	9
BAB III TANTANGAN UNNES MEMBANGUN BANGSA	13
A. Penurunan Angka Kemiskinan dan Kelaparan	13
B. Kesempatan Mendapatkan/Menyelesaikan Pendidikan Dasar ..	14
C. Realisasi Kesetaraan Genjer	15
D. Menurunkan Tingkat Kematian Bayi	15
E. Peningkatan Kesehatan Ibu	16
F. Mewujudkan Kesehatan Masyarakat dari Penyakit Berbahaya .	16
G. Pelestarian Lingkungan (Konservasi), <i>Global Warming</i>	16
H. Kerjasama Global	20
BAB IV VISI UNNES TAHUN 2010 – 2020	33
A. Visi Indonesia Masa Depan	33
B. Visi Pendidikan Nasional	34
C. Visi Universitas Negeri Semarang	37
BAB V UNNES 2010 - BASELINE	54
A. Kebijakan Dasar Unnes	54
B. Tanggungjawab Unnes Menjalankan Misi Mewujudkan Visi ..	54
C. Tujuan dan Nilai-nilai Inti Unnes	59
D. Infrastruktur Unnes	59
E. Pengembangan Unnes	63
F. Baseline Menuju Visi Unnes 2034	64

BAB VI STRATEGI MEWUJUDKAN VISI TAHUN 2034	66
BAB V PENGEMBANGAN UNNES 25 TAHUN MENDATANG	69
A. Pengembangan Unnes 2010-2014	69
B. Pengembangan Unnes 2015-2019	71
C. Pengembangan Unnes 2020-2024	73
D. Pengembangan Unnes 2025-2029	74
E. Pengembangan Unnes 2030-2034	76
BAB VI PENUTUP	78
DAFTAR PUSTAKA	79
Lampiran 1. Matrik Butir-butir Rencana Induk Pengembangan Unnes ...	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Untuk mewujudkan cita-cita ini, diperlukan perjuangan seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa. Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Pembangunan Jangka Panjang (PJPT II) yang berlangsung sejak 1994 sampai dengan 2019 bahwa bahwa pendidikan nasional mewujudkan rasa cinta tanah air yang melandasi kesadaran kebangsaan, semangat pengabdian, dan tekad untuk membangun masa depan bangsa yang lebih baik harus terus dibangkitkan dan dipelihara sehingga berkembang menjadi sikap mental dan sikap hidup masyarakat yang mampu mendorong proses percepatan pembangunan di segala aspek kehidupan bangsa guna memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ialah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasman dan rohani serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan nasional harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran

pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi ada masa depan.

B. Tujuan Pendidikan Tinggi

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya pendidikan tinggi yang penyelenggaraannya pada perguruan tinggi seperti universitas dan institut, penyelenggaraan pendidikan tinggi harus dapat: 1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau professional yang dapat menerapkan mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, 2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta pengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

C. Tugas dan Fungsi Unnes

Dalam rangka ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional khususnya tujuan pendidikan tinggi, Universitas Negeri Semarang mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan pendidikan tinggi. Penyelenggaraan pendidikan bukan hanya sampai pada hasil lulusan yang cerdas namun lulusan yang mempunyai kontribusi pada pembangunan nasional, baik budaya bangsa Indonesia yang lebih luas untuk mewujudkan daya saing bangsa Indonesia pada dunia internasional, sesuai dengan visinya. Universitas Negeri Semarang mendeklarasikan diri sebagai “Universitas Konservasi” sebagai menjadi visi yang harus terinternalisasi dalam segenap warga universitas. Visi Unnes sebagai universitas konservasi bertaraf internasional yang sehat, unggul, dan sejahtera, harus merasuk dan mengejawantah dalam setiap ucapan dan perilaku warga universitas. Bahkan tidaklah berlebihan bila dikatakan visi tersebut mendarah daging pada warga Unnes.

Sebagai Universitas Konservasi, Unnes mencirikan bahwa sosok lulusan Unnes yang memiliki tanggung jawab untuk ikut menyelesaikan

berbagai permasalahan akibat ketertinggalan bangsa, mempunyai daya saing ditingkat internasional yang berwawasan konservasi.

Pengembangan keunggulan di bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi, berbasis nilai-nilai konservasi akan memberi warna pada kiprah pengembangan Unnes di tengah dunia global. Basis nilai-nilai konservasi akan menjadi dasar kesadaran bahwa Unnes tetap berakar, memelihara dan mengembangkan jati diri bangsa untuk mengangkat peradaban bangsa di tingkat global.

Sebagai Universitas yang mengangkat nilai-nilai konservasi, maka strategi penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada penumbuhan karakter bangsa menjadi strategi utama pada tiap tahap perencanaan pengembangannya. Melalui penumbuhan karakter inilah diharapkan Unnes memberi sumbangan yang nyata terhadap pengembangan jati diri bangsa dan menjadi bangsa yang bermartabat di tengah percaturan dunia global.

D. Arah Pengembangan Jangka Panjang Unnes

Arah pengembangan jangka panjang merupakan dasar atau pedoman dalam penetapan rumusan jangka menengah, jangka pendek dan sebagai sebagai arah penetapan rencana strategis baik tahunan maupun lima tahunan. Arah pengembangan jangka panjang Unnes merupakan rambu-rambu menetapkan program-program jangka pendek dan menengah, dengan arah pengembangan jangka panjang diharapkan Unnes mampu menentukan wawasan ke depan yang didasarkan atas pertimbangan potensi, kendala, peluang dan ancaman yang menuntut untuk lebih efektif dan efisien dalam mengikuti dan mengantisipasi perkembangan peradaban global yang penuh dengan persaingan. Adapun arah pengembangan jangka panjang Unnes tahun 2010 – 2034 adalah penetapan pengembangan Unnes untuk mewujudkan: 1) Penguatan Unnes sebagai Institusi yang Sehat, Unggul, dan Sejahtera (Sutera) menuju Perguruan yang mandiri (otonom), berwawasan konservasi dan berorientasi pada pengembangan karakter bangsa (*Nation Character Building*), 2) Unnes sebagai pusat pendidikan, inovasi dan inkubator keilmuan berwawasan konservasi, 3) Unnes sebagai Perguruan Tinggi Bertaraf Internasional (*World Class University*) berwawasan konservasi

dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, 4) Unnes sebagai Pusat Keunggulan (*center of excellent*) Internasional dalam bidang pendidikan, riset dan pengembangan keilmuan, teknologi dan seni berwawasan konservasi yang kaya dengan nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia, 5) Unnes sebagai Institusi unggul berwawasan lingkungan (*green institution of excellent*) yang memandu kemajuan dan kesejahteraan.

BAB II

TANTANGAN KEMAJUAN IPTEK BAGI PENGEMBANGAN UNNES

Sejumlah isu penting seputar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan perlu mendapat perhatian. Akan terjadi transformasi budaya yang harus disambut, bukan dihindari (Capra, 2007). Pembacaan terhadap kecenderungan mutakhir di bidang ilmu dan teknologi diharapkan dapat membantu Unnes dalam memetakan posisinya dan menentukan arah pengembangannya di masa mendatang, khususnya di bidang riset dan inovasi. Bab ini diawali dengan *highlights* tentang peran perguruan tinggi di bidang ilmu pengetahuan, riset, dan teknologi, dilanjutkan dengan bahasan tentang krisis dan isu-isu mutakhir di bidang ilmu dan teknologi, termasuk imbasnya bagi dunia pendidikan tinggi, dan ditutup dengan posisi Unnes di tengah kecenderungan global ilmu pengetahuan dan teknologi.

A. Perguruan Tinggi, Riset, dan Inovasi

Riset ilmiah dan inovasi memainkan peran yang sangat penting bagi kehidupan sebuah universitas. Bahkan dapat dikatakan, setelah pembelajaran (*teaching and learning*), riset dan inovasi adalah roh sebuah universitas dan pendidikan tinggi pada umumnya. Bahkan dikatan oleh Beury (1936) dalam risalahnya yang sekarang sudah menjadi klasik, *The Mission of Modern University*, pembelajaran, riset, dan inovasi inilah yang menjadi misi utama universitas. Harapannya melalui riset dan inovasi ini perguruan tinggi memiliki relevansi sosial yang baik bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Ini pula yang kemudian di Indonesia tampaknya melahirkan konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Pada perkembangan lebih lanjut bahkan riset menjadi aktivitas utama sebuah lembaga pendidikan tinggi. Ini ditandai dengan kemunculan dan perkembangan jargon-jargon baru universitas, antara lain “universitas riset” (*research university*) dengan berbagai variannya. Perkembangan baru ini menggeser pandangan lama bahwa program pembelajaran merupakan pendorong

aktivitas riset, untuk kemudian menjadi bahwa risetlah pendorong dan penopang kegiatan pembelajaran. Dengan kecenderungan baru ini, aktivitas pembelajaran, tidak hanya di perguruan tinggi tetapi pada level di bawahnya, kini juga dianjurkan agar selalu didasarkan atas riset (*research-informed teaching practice*).

Tidak sukar untuk memahami atau bahkan membenarkan tuntutan baru tadi. *Pertama*, kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara umum merupakan upaya untuk menumbuhkan jiwa yang kritis (*critical mind*) pada para peserta didik. Riset merupakan aktivitas yang selalu diawali dengan perumusan masalah, dan karenanya pula mengajarkan, pikiran kritis. Tidak berlebihan jika kemudian Henkel (2004: 21) menyatakan “riset merupakan sarana pendidikan” (*research is an educational vehicle*). *Kedua*, riset merupakan sarana menuju pengetahuan dan kebenaran, karenanya tidak jarang sebuah riset memperkuat, menjelaskan lebih lanjut, atau sebaliknya menolak, kebenaran yang dianggap mapan (*established*). Sejarah telah menunjukkan dengan baik bahwa sejumlah riset bersifat memapankan sebuah kebenaran atau setidaknya keyakinan tentang suatu kebenaran; sebaliknya sebagian lain meruntuhkannya. Riset-riset yang dilakukan pada dekade-dekade awal modernitas menganjurkan dominasi manusia atas alam, dan hal ini didukung oleh sebagian besar ilmuwan pada beberapa dekade setelahnya. Kini setelah hasil-hasil riset tersebut diaplikasikan, riset menunjukkan bahwa dominasi manusia atas alam tidak dapat diteruskan tanpa pemenuhan prasyarat-prasyarat pendukungnya. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dan sekaligus riset senantiasa berada dalam “ketegangan akademik” ini, dan karenanya konteks perkembangan ilmu pengetahuan harus senantiasa diperhatikan demi menjaga relevansi sosialnya.

B. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Krisis dan Tantangan

Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dibantah sangat membantu kehidupan umat manusia. Dampak positif kehadiran keduanya telah memungkinkan transformasi besar-besaran umat manusia, di sejumlah babak dan tempat sejarah, bahkan perubahan tersebut berlangsung sangat dramatis. Ini mungkin terjadi bukan saja lantaran ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki

dampak bagi praktik hidup manusia; melainkan lebih dari itu karena keduanya juga membawa dan mengajarkan serta nilai-nilai baru kepada penggunanya. Teknologi modern misalnya memungkinkan proses produksi berlangsung dalam tempo yang sangat cepat, sekaligus pada saat yang sama massif dari segi output yang dihasilkan. Terkondisikan dalam proses seperti ini, umat manusia pun mulai mengadopsi nilai-nilai "instantisme". Nilai ini mungkin pada mulanya hanya dikenal dan dianut dalam dunia industri. Namun, ketika dunia industri menunjukkan kemampuannya tadi, segera nilai yang sama dicoba dianut dan diterapkan pada sektor-sektor lain, tidak terkecuali, dunia pendidikan. Padahal belakangan terbukti bahwa tidak setiap nilai yang dibawa serta oleh temuan-temuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa selaras dengan konteks tempat ia coba diadopsi.

Di bidang pendidikan, sosial, dan kebudayaan misalnya seperti dilansir oleh kritikus sosial Erich Fromm (1976, 1996) adopsi-adopsi nilai-nilai yang dibawa serta ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan situasi alienasi atau keterasingan pada diri manusia. Hal yang sama juga pernah disampaikan Ashadi Siregar seperti dinyatakan kembali oleh Nurcholis Madjid (1998) bahwa adopsi nilai-nilai baru yang ditawarkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara serampangan, alih-alih melahirkan ilmuwan yang mumpuni, justru melahirkan "teknokrat-teknokrat tanpa perasaan".

Bagaimana sesungguhnya gambaran nyata dari dampak buruk yang diakibatkan, langsung maupun tak langsung, ilmu pengetahuan dan teknologi bagi hidup manusia. Banyak literatur membahas hal ini secara dalam dan luas. Sebagian dari dampak tersebut misalnya dapat ditemukan dalam publikasi Lubchenco (1998) yang mencoba memetakan kerusakan sebagaimana telah dikaji dalam sejumlah studi sebelumnya. Menurutnya, dominasi manusia di muka bumi telah mengantarkan kita setidaknya pada enam simpulan dramatis; (1) antara sepertiga hingga setengah dari daratan di muka bumi telah mengalami perubahan akibat tindakan manusia; (2) konsentrasi karbondioksida di atmosfer telah meningkat hampir mencapai 30% sejak periode awal Revolusi Industri; (3) kadar nitrogen atmosferik lebih banyak diproduksi oleh manusia dibanding oleh semua sumber-sumber lain di angkasa; (4) lebih dari separo sumber-sumber air

bersih yang dapat diakses kini dipergunakan oleh manusia; (5) lebih dari satu seperempat spesies burung kini mengalami ancaman kepunahan; dan (6) kurang lebih dua pertiga perikanan laut kini mengalami eksploitasi, over-eksploitasi, dan bahkan punah sama sekali.

Di bidang sosial, selain sebagaimana disampaikan Madjid dan Fromm di atas, kemajuan ilmu dan pengetahuan telah merelatifkan batas-batas teritorial budaya, identitas, bahkan geografi. Globalisasi, sebuah tema yang muncul sebagai gambaran atas situasi ini merupakan kondisi menyatunya batas-batas tradisional yang mendefinisikan dan menggambarkan perbedaan-perbedaan kebudayaan, identitas sosial, dan teritori. Kemajuan ilmu dan pengetahuan memungkinkan batas-batas tersebut relatif, mencair, dan tidak tertutup kemungkinan mengilang. Padahal, dalam konteks kebangsaan, batas-batas inilah sesungguhnya yang mendefinisikan dan meneguhkan keberadaan sebuah bangsa di antara bangsa-bangsa lain. Tetapi globalisasi tidak saka merelatifkan batas-batas identitas sosial maupun teritorial. Lebih dari itu globalisasi, demikian disebut oleh Douglas Kellner (2005), berisi campuran unsur-unsur yang kontradiktif satu sama lain (*contradictory amalgam*). Di satu sisi globalisasi mendorong demokratisasi namun kali lain menghambatnya. Dengan kata lain, globalisasi adalah sebuah proses dan kondisi mutakhir umat manusia yang berwajah ganda, ia merupakan sebuah *gerak relativisasi* namun pada saat yang sama merupakan *gerak revitalisasi*.

Globalisasi barulah satu di antara perubahan yang dipicu. Dan kenyataannya perubahan yang ditawarkan dan ditimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidaklah berhenti sampai di sini. Sukar kiranya untuk memprediksikan di mana atau kapan titik henti perubahan tersebut. Berdasar pembacaan *trend* perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer, James Canton (2007) melukiskan masa depan sebagai “masa depan yang ekstrem” (*the extreme future*). Disebut ekstrem, karena masa depan tampaknya merupakan era yang sama sekali jauh berbeda dari masa kini atau masa lalu, baik dari segi perspektif yang mendasari maupun temuan-temuan baru yang diajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disebut ekstrem juga karena tantangan dan konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggung pun sama sekali berbeda dengan tantangan

yang pernah muncul pada era sebelumnya. Perubahan ini pun tampaknya bukan akan segera berhenti. Sebaliknya perkembangan ini diramalkan akan terus bergerak dengan titik henti yang tidak dapat diprediksikan dengan mudah (Etzkowitz, 2008).

C. Respon Pendidikan Tinggi

Capaian-capaian yang ditawarkan ilmu pengetahuan dan teknologi juga turut mengubah wajah universitas. Middlehurst (2001) menggambarannya sebagai berikut. Selama ini secara tradisional terdapat batas-batas definitif yang mengidentifikasi bangsa, organisasi atau sektor. Kini, batas-batas ini saling seberang dan akibatnya konsep tradisional pendidikan tinggi pun menjadi kian problematik. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi misalnya, membuat peran dosen, staf admin, dan pustakawan menjadi perlu didefinisikan. Ketika masyarakat semakin bergerak ke arah situasi nirbatas (*borderless*) tentu saja pendidikan tinggi tidak dapat tinggal diam untuk tidak merespons perubahan tersebut. Kemajuan yang dicapai di bidang teknologi informasi dan komunikasi misalnya, membuat mode pembelajaran menjadi saat ini semakin beragam.

Sebagai pusat pendidikan, riset, dan universitas dan lembaga pendidikan tinggi pada umumnya semestinya terpanggil untuk memberikan respons melalui investigasi-investigasi akademik-ilmiah mereka. Investigasi-investigasi baru saat ini menjadi semakin penting bukan saja karena tantangan yang dihadapi umat manusia juga semakin beragam, melainkan juga karena sejumlah besar masalah global saat ini—perubahan iklim, penyakit menular, kemiskinan yang akut, ketergantungan terhadap sumberdaya tak-terbarukan, kerusakan lingkungan—adalah imbas yang ditimbulkan “inovasi” saintifik di masa lalu. “Ilmu pengetahuan dan teknologi memainkan peran sentral dalam merespons isu-isu ini” (Thorp & Goldstein, 2010: 23). Dan dalam hal itu, dunia pendidikan tinggi juga pernah memberikan kontribusinya yang signifikan. Pentingnya respons pendidikan tinggi terhadap perubahan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga dilatari oleh setidaknya tiga kenyataan berikut.

Pertama, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu indikator daya saing bangsa (*national competitiveness*) di kancah

internasional. Persaingan antar bangsa di masa yang makin tinggi di masa mendatang menuntut peningkatan penguasaan dan penerapan ilmu pengetahuan (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2009). Di sinilah peran pendidikan tinggi sebagai inkubator baik bagi tumbuhnya para ilmuwan baru maupun profesional di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua, meningkatnya kepercayaan baik dari pemerintah maupun masyarakat kepada perguruan tinggi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi (Stephan, 2008). Dalam perannya sebagai pusat pendidikan bagi para calon ilmuwan, perancang teknologi, maupun profesional di bidang lain di satu sisi dan di sisi lain sebagai pusat riset, perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat melalui riset dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat berharap setidaknya dua hal terhadap para ilmuwan, dan karenanya pula terhadap dunia pendidikan tinggi; yaitu pengetahuan terbaik yang mungkin dalam area apapun di satu sisi, dan di sisi lain diperolehnya sesuatu yang berguna bagi hidup mereka (Lubchenco, 1998).

Ketiga, saat ini terdapat *trend* yang mengarah pada mengaburnya batas-batas yang semula tegas antara dunia ilmu pengetahuan dan dunia usaha atau bisnis (Etzkowitz, 2008). Dengan kata lain, kecenderungan ini juga berarti menipisnya batas antara dunia akademik pendidikan tinggi dan aktivitas produksi dunia industri. Di satu sisi, kecenderungan ini menggembirakan karena hal itu dapat berarti meningkatnya investasi di bidang ilmu pengetahuan dan riset, dengan dukungan finansial dari dunia usaha. Namun di sisi lain, hal itu akan bisa jadi secara etik mengancam kualitas kajian dan riset akibat ketergantungan finansialnya pada dunia industri.

Telah banyak literatur yang menyebutkan mengenai dampak perkembangan ilmu dan teknologi, yang di dalam invensinya perguruan tinggi pastilah terlibat. Kini menjadi tanggung jawab moral maupun akademik pendidikan tinggi untuk memperbaiki keadaan dan krisis yang telah ditimbulkan, atau setidaknya mencegah agar dampak tersebut tidak semakin buruk. Tetapi pemetaan kebutuhan respons yang tepat yang harus diperankan pendidikan tinggi juga bukan hal yang mudah. Pendidikan tinggi pada mulanya didirikan

sebagai institusi kultural pendukung berdirinya negara-bangsa (*nation-state*). Tetapi dinamika globalisasi kini membuat kepentingan nasional menjadi “*raison d’être* yang kurang meyakinkan” bagi keberadaan sebuah perguruan tinggi karena pemerintah sebagai pengampu kepentingan nasional juga turut mengalami perubahan (Kwiek, 2000).

Lantas bagaimana kemudian, perguruan tinggi merespons berbagai tantangan yang dibawa serta atau diakibatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mencermati berbagai tantangan dan masalah yang ada di satu sisi dan keterlibatannya dalam invensi ilmu pengetahuan dan teknologi, berikut dampak yang diakibatkannya: tidak dapat diingkari pendidikan tinggi harus memberikan respons yang tepat. Sejumlah invensi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di masa lalu, kini terbukti membawa dampak buruk. Hal ini terjadi akibat dari kelemahan paradigma, cara pandang, dan kesepakatan-kesepakatan akademik di masa lalu yang memungkinkan hal itu terjadi. Untuk itu, Lubchenco (1998) menyarankan pentingnya menyusun “Kontrak Sosial” baru bagi ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, kontrak baru yang dimaksud semestinya juga lebih banyak menyentuh masalah-masalah yang akan dihadapi umat manusia di masa mendatang. Untuk itu kontrak tersebut dikembangkan atas dasar asumsi bahwa seorang ilmuwan mestinya; (1) memiliki komitmen untuk mengkaji kebutuhan dan masalah paling mendesak yang dihadapi atau dialami masyarakat; (2) mengkomunikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka secara luas dengan tujuan memberikan landasan yang kokoh bagi keputusan yang diambil masyarakat atau pun lembaga; (3) memberikan putusan yang baik dan menunjukkan kebijakan serta kerendahan hati.

Berdasarkan model kontrak baru ilmu pengetahuan di atas, apa kemudian yang sudah dan akan dilakukan Unnes. Sebuah perubahan fundamental berlangsung di Unnes setidaknya sejak tahun 2005. Perubahan fundamental yang dimaksud adalah diperkenalkannya visi “Unnes yang Sehat, Unggul, Sejahtera” atau lazim disebut “Unnes Sutera”. Unsur mendasar pada visi ini terkait dengan rekomendasi Lubchenco (1998) adalah aspek “Sejahtera”. Aspek ini mengandung pandangan bahwa seluruh kebijakan dan karya Unnes diorientasikan bukan saja pada pertumbuhan kesejahteraan komponen internal,

lebih dari itu juga pada pertumbuhan kesejahteraan dan maslahat umat manusia (Wahyudin & Sugiharto, 2010). Menyusul introduksi visi tersebut, pada tahun 2010 dicanangkan pula komitmen baru sebagai perwujudan aspek kesejahteraan tersebut, yaitu komitmen pada konservasi. Melalui komitmen ini pula Unnes mendeklarasikan diri sebagai “Universitas Konservasi”, yang dimaknai sebagai tekad Unnes untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan tinggi selaras dengan prinsip-prinsip dasar konservasi yaitu, keseimbangan, pemeliharaan, dan pelestarian. Nilai-nilai inilah yang selama ini, dalam pandangan Unnes, hilang dalam komitmen pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga melahirkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak pernah diramalkan dan diharapkan muncul pada saat invensi ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung.

BAB III

TANTANGAN UNNES MEMBANGUN BANGSA

Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebagai universitas yang sedang memacu diri menjadi universitas terkemuka nasional dan sekaligus diperhitungkan dalam menembus *world class university* memiliki sejumlah agenda dan program yang mendukung. Program dan agenda Unnes tersebut juga harus selaras dengan *The agenda 21th Century* (Brazil, 1992) yang dikenal dengan istilah *the millennium development goals*. Ada 8 agenda yang digariskan dalam *the millenium development goals* yang harus dicapai pada tahun 2015. Kedelapan agenda tersebut adalah:

A. Penurunan Angka Kemiskinan Dan Kelaparan

Belahan bumi yang lain memang telah mencapai kemajuan dan kemakmuran yang cukup baik. Namun sebaliknya, terdapat masyarakat yang dihadapkan pada permasalahan kemiskinan dan kelaparan. Indonesia sebagai negara berkembang juga menghadapi persoalan serupa. Kemiskinan dan “kelaparan” masih perlu ditanggulangi mengingat tingginya pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan. Akibatnya banyak terjadi pengangguran yang berdampak pada kemiskinan. Pada tahap yang akut, kemiskinan dapat menjelma pada sebuah petaka, kelaparan. Kemiskinan dan kelaparan ini pada masa yang panjang akan mempengaruhi sumber daya manusia sebuah negara. Negara yang penduduknya tidak tercukupi kebutuhan subsistemnya, tidak akan mampu mengorganisasi diri, kriminalitas tinggi, dan menurunnya kualitas sumber daya manusia. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kondisi negara pada masa-masa yang akan datang, karena generasi penerusnya tidak dapat berkembang secara maksimal.

Salah satu upaya untuk menanggulangi kemiskinan dan kelaparan ini adalah penyediaan akses pendidikan yang baik bagi masyarakat. Dengan pendidikan yang baik, maka diharapkan ia akan melek kualitas dan mampu memenuhi permintaan lapangan pekerjaan. Setidak-tidaknya, pendidikan juga

mengasah keterbukaan fikir untuk mengelola diri sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup. Jiwa kewirausahaan juga sering terasah dengan pendidikan ini.

Demi mengatasi masalah kelaparan salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan teknologi modern dalam mengolah bahan makanan agar lebih awet, bervariasi dan higienis. Disamping itu, perlu dikembangkan inovasi-inovasi baru untuk menghasilkan berbagai tanaman yang produktif dan berkualitas. Disamping juga bisa dikembangkan teknologi untuk mendapatkan efisiensi tinggi pada lahan pertanian yang pada kenyataannya semakin lama semakin menyempit.

Efisiensi penggunaan sumber daya lingkungan juga menjadi pilihan upaya rasional. Sikap hidup yang tidak bisa mengelola lingkungan dengan baik (termasuk boros air, boros tumbuh-tumbuhan) juga sangat mempengaruhi pertanian dan penyediaan makanan. Sikap hidup yang tidak bersahabat/melestarikan alam akan berakibat pada anomali musim yang pada tingkat berikutnya bisa menyebabkan gagal panen. Karena gagal panen, maka penyediaan bahan makanan menjadi langka bahkan tidak ada. Situasi yang seperti inilah dapat mengakibatkan pada kelaparan. Konservasi menjadi pilihan utama dalam mengantisipasi kemiskinan dan kelaparan yang mengancam.

B. Kesempatan Mendapatkan/Menyelesaikan Pendidikan Dasar.

Pendidikan menjadi kebutuhan utama bagi pengembangan kualitas sumberdaya manusia, terutama pendidikan dasar. Pendidikan memang bukan segalanya, tetapi segalanya bermula dari pendidikan. Indonesia juga masih menghadapi persoalan kurangnya akses kesempatan penyelesaian pendidikan dasar. Program kewajiban belajar (Kejar) menjadi upaya penyediaan akses pendidikan dasar dan/atau menengah. Sebagai lembaga yang bergerak dalam penyediaan sumber daya pendidik, Unnes *concern* atas penyiapan sumber daya yang nantinya akan dapat menyebarkan dan mengembangkan model pendidikan anak bangsa.

Kendala kurang kesempatan mendapatkan pendidikan dasar umumnya adalah lemahnya ekonomi keluarga. Untuk itu, program pendidikan dasar gratis harus dikawal menuju pada realisasi yang tepat

C. Realisasi Kesamaan Gender

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia (dan juga Indonesia) adalah timpangnya kedudukan gender. Masyarakat masih mengkonstruksi perbedaan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki umumnya senantiasa diposisikan pada kedudukan yang lebih tinggi. Sedangkan perempuan hanyalah *subordinate* laki-laki. Pada pembagian peran pun perempuan sering hanya menjadi lapis kedua di bawah laki-laki. Pada tahap yang mengkhawatirkan adalah ketergantungan perempuan atas laki-laki. Dalam kondisi seperti ini maka perlakuan buruk dan kekerasan terhadap perempuan menjadi hal yang lumrah. Kondisi demikian harus dirubah. Oleh karena itulah salah satu agenda yang harus dicapai adalah realisasi kesamaan gender.

Keprihatinan negara juga menjadi keprihatinan Unnes, sehingga Unnes perlu berperan untuk mengubah persepsi masyarakat yang timpang ini. Secara internal Unnes telah menerapkan kesamaan gender ini, sekaligus membekali para mahasiswanya untuk berpersepsi melek gender. Pada cakupan yang lebih luas di masyarakat, Unnes juga mengembangkan pemahaman dan penyadaran persamaan gender dalam pengabdian pada masyarakat.

D. Menurunkan Tingkat Kematian Bayi

Kematian bayi juga dirasa masih tinggi dan menjadi persoalan utama dunia. Target tingkat kematian bayi pada tahun 2015 diupayakan bisa ditekan hingga 2/3 dan tingkat kematian ibu melahirkan hingga 3/4 atau 102/100.000. Berdasarkan studi-studi dan data dari BPS tersaji bahwa AKI (Angka Kematian Ibu) Indonesia adalah 307/100.000 kelahiran hidup, sedangkan AKB (Angka Kematian Bayi) di Indonesia sebesar 35/1000 kelahiran hidup. Penyebab langsung kematian maternal yang paling umum di Indonesia adalah perdarahan 28%, eklamsi 24%, dan infeksi 11%. Penyebab kematian bayi yaitu BBLR

38,94%, asfiksia lahir 27,97%. Hal ini menunjukkan bahwa 66,91% kematian perinatal dipengaruhi oleh kondisi ibu saat melahirkan.

Unnes sebagai ladangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan menuju kesejahteraan hidup manusia, dan pengurangan buruknya kualitas lingkungan. Untuk itu, peneguhan Unnes menjadi universitas konservasi menjadi pilihan yang tepat untuk berkontribusi atas kesejahteraan masyarakat.

E. Peningkatan Kesehatan Ibu

Kesehatan ibu menjadi kunci dalam penguatan dan penyiapan sumberdaya manusia dalam sebuah negara. Sebaliknya buruknya kesehatan ibu akan menimbulkan efek berantai pada buruknya kualitas sumberdaya manusia generasi berikutnya. Kesehatan ibu harus diperhatikan agar masyarakat terjamin kualitas diri.

F. Mewujudkan Kesehatan Masyarakat Dari Penyakit Berbahaya

Penyakit-penyakit berbahaya juga masih menjadi momok dunia, terutama adalah penyakit-penyakit yang tidak/belum ditemukan obatnya. AIDS sampai sekarang masih belum ditemukan obat yang jitu. Justru obat sejatinya adalah sikap hidup yang harus dijaga. Sikap saling setia terhadap pasangan dan tidak menggunakan obat-obat berbahaya yang dapat merugikan diri sendiri menjadi kunci pencegahan penyakit.

Unnes berperan untuk memberikan pemahaman masyarakat bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati. Perubahan kesadaran hidup masyarakat memang bukan sebuah proyek sekali jadi, tetapi proyek simultan yang harus dilakukan secara terus menerus dan didukung dari berbagai komponen.

G. Pelestarian Lingkungan (Konservasi), *Global Warming*

Dunia sedang menghadapi ancaman pesatnya pembangunan, kemajuan ilmu dan teknologi, serta pemanasan global (*global warming*). Untuk itu, selayaknya keberadaan kawasan konservasi juga turut diperhatikan, karena

keberadaan kawasan tersebut dipastikan dapat menjaga keseimbangan ekosistem. Kawasan konservasi semacam ini sesungguhnya dapat dikembangkan pada skala yang lebih kecil. Dengan memperhatikan letak, topografi, dan potensi keanekaragaman hayati di kampus pusat Unnes dan sekitarnya, Unnes sesungguhnya lebih dari layak untuk menjadi contoh dan referensi kawasan konservasi di Kota Semarang (Rahayuningsih *et al.* 2009). Selama ini Unnes sudah melaksanakan serangkaian program penghijauan terpadu baik di kampus, dan berbekal pengalaman serta komitmen ini Unnes perlu untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi universitas berwawasan konservasi). Secara resmi pada tanggal 12 Maret 2009 Unnes telah mendeklarasikan diri menjadi Universitas Konservasi. Universitas Konservasi yang dimaksud dalam naskah akademis Unnes Universitas Konservasi (2009) adalah sebuah universitas yang dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi mengacu pada prinsip-prinsip konservasi (perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari) baik konservasi terhadap sumber daya alam, seni budaya, serta berwawasan ramah lingkungan.

Dalam meneguhkan diri menjadi universitas konservasi Unnes telah membentuk Badan Pengembang Konservasi. Badan Pengembang Konservasi memiliki tujuh (7) divisi yaitu Divisi Konservasi Biodiversitas (Biodiversity Conservation), Pengelolaan Limbah (Waste Management), Energi Bersih (Clean Energy), Kebijakan Kertas (Paperless), Arsitektur Hijau dan Transportasi Internal (Green Architecture and Internal Transportation), Seni, Etika, dan Budaya (Art, Ethics, and Culture Conservastion), and Kader Konservasi (Cadre Conservation). Melalui tujuh divisi tersebut beberapa program telah, sedang, dan akan dilaksanakan untuk memperkuat posisi Unnes sebagai Universitas Konservasi sekaligus sebagai bentuk tanggungjawab Unnes terhadap segala permasalahan lingkungan dan global warming.

Divisi Konservasi Biodiversitas adalah divisi yang mempunyai program konservasi flora fauna melalui inventarisasi dan monitoring flora fauna, pengembangan database dan *sistem e-biodiversity*, penangkaran kupu-lupu, gerakan penghijauan, pengembangan kebun wisata pendidikan, Taman Keanekaragaman Hayati, pembibitan tanaman buah, langka, obat, dan tanaman

keras. Melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan, diharapkan mampu berperan dalam menjaga kelestarian keanekaragaman hayati Indonesia.

Inventarisasi dan monitoring flora dan fauna serta pengelolaan database keanekaragaman hayati dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pembangunan kampus Unnes. Inventarisasi awal fauna khususnya burung dan kupu-kupu di kampus pusat Unnes pada tahun 2005, 2008, dan awal 2009, berhasil mengidentifikasi sebanyak 58 jenis burung. Dari 58 jenis tersebut, 14 jenis di antaranya dilindungi peraturan dan perundangan Indonesia; 2 jenis termasuk dalam kategori spesies yang dilindungi CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) Appendix II, 1 jenis termasuk kelompok spesies yang dilindungi IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dengan kategori *Endangered Species*: EN, dan lima jenis termasuk kategori spesies endemik Jawa. Sementara berdasarkan inventarisasi awal jenis kupu-kupu berhasil ditemukan sebanyak 33 jenis kupu-kupu, dan salah satunya merupakan jenis yang dilindungi menurut sistem perundangan Indonesia. Keberadaan beberapa jenis flora fauna penting yang ada di kampus menjadi nilai tersendiri untuk dikembangkan dan dilestarikan.

Asas kebermanfaatannya dari nilai keanekaragaman hayati yang ada di kampus Unnes dikemas melalui kegiatan penangkaran kupu-kupu dan pengembangan kebun wisata pendidikan. Kupu-kupu yang dapat dijadikan sebagai bioindikator kualitas lingkungan menjadi alasan utama dalam pembangunan laboratorium penangkaran kupu-kupu. Kegiatan penangkaran kupu-kupu yang telah dilakukan berhasil menangkarkan beberapa jenis kupu-kupu langka dan yang dilindungi.

Sebagai wujud *Social Responsibility* Unnes sebagai universitas konservasi, divisi Konservasi Biodiversitas bekerja sama dengan Jurusan Biologi FMIPA Unnes dan berbagai pihak lain mengembangkan konsep wisata pendidikan untuk masyarakat melalui program Eduwisata di kebun wisata pendidikan Unnes. Kegiatan ini mengintegrasikan laboratorium penangkaran kupu, kebun bibit kampus dan berbagai atraksi wisata lain yang bermuatan pendidikan.

Melalui Divisi Pengelolaan Limbah dilakukan berbagai program dengan tujuan utama mengurangi dampak limbah/sampah terhadap kesehatan, lingkungan dan/ keindahan serta untuk memulihkan sumberdaya alam. Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah *Reduce* yang dimulai dengan pemilahan dan pengurangan produk limbah di kampus, *Reuse*, memanfaatkan sampah anorganik untuk aneka *handycraft*, *Recycle*, mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos, dan *Recovery* melalui pemetaan lokasi TPS/A di lingkungan Unnes.

Divisi Arsitektur Hijau dan Transportasi Internal bertanggungjawab dalam mengembangkan *guideline* penyertaan struktur ramah lingkungan pada penggunaan gedung saat ini dengan fungsi baru, pengembangan jalur sepeda dan jalan kaki, penggunaan transportasi ramah lingkungan, pembuatan shelter sepeda, pembuatan contoh sumur resapan, dan pembuatan model bangunan hemat energi.

Paperless Policy merupakan divisi yang memiliki program meminimalisasi penggunaan kertas dengan memanfaatkan teknologi informasi yang dimiliki Unnes, antara lain dengan melakukan pengembangan sistem aplikasi berbasis web, pengembangan penerbitan *on line*, peningkatan sarana pendukung, dan pengembangan organisasi.

Divisi Energi adalah divisi yang bertugas melakukan upaya pemanfaatan sumber energi terbarukan dan penggunaan teknologi energi yang efisien dengan budaya hemat energi. Kegiatan yang akan dilaksanakan adalah: Penerapan peralatan hemat energi, Intensifikasi pencarian dan pemanfaatan sumber-sumber energi terbarukan dengan bahan local, Penerapan teknologi hemat energi dan manajemen energi pada sektor pembangkit listrik cadangan (*GenSet*) dengan menggunakan *hybrid Energy* (PLN – Panel Surya – Bahan Bakar Nabati/Biofuel), pengalokasian dana untuk Penelitian dan Pengembangan Material Energi (*fotovoltaik dan biofuel*).

Divisi Konservasi Seni, Etika, dan Budaya mempunyai program-program dengan misi melestarikan seni dan budaya Indonesia, disamping melakukan sosialisasi pendidikan karakter dalam upaya meneguhkan misi konservasi. Kegiatan yang sudah dilakukan antara lain adalah Workshop pilar-pilar

konservasi, penganjangan satu hari berbahasa Jawa di Kampus Unnes, Selasa Legen, pentas Ketoprak dan Wayang Orang setiap tahun.

Divisi Kader Konservasi lebih difokuskan dalam upaya peningkatan kader konservasi baik di lingkungan Unnes maupun masyarakat sekitar Unnes. Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah : penjangkangan kader, pelatihan kader melalui pendidikan konservasi, sosialisasi, dan memperluas kerjasama dengan pihak yang terkait dengan kegiatan konservasi dan lingkungan hidup.

H. Kerjasama Global

Dunia masih memetakan bahwa kerjasama global masih belum terjalin dengan baik. Beda kepentingan antara satu negara dengan negara lain sering membuat keharmonisan hubungan menjadi merenggang atau bahkan saling unjuk kekuatan. Peperangan di belahan bumi yang lain juga masih menghantui. Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan secara sendiri tanpa melibatkan kerjasama dengan negara lain. Begitupun juga dengan Unnes juga sedang giat-giatnya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik nasional maupun internasional.

Sebagai respon atas *The agenda 21th Century*, Indonesia juga memetakan sejumlah persoalan nasional. Sejumlah persoalan pokok global/nasional yang dipetakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 adalah persoalan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, keamanan, dan lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan/persoalan tersebut maka misi pembangunan nasional diarahkan untuk mewujudkan:

1. Masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi

antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

2. Bangsa yang berdaya-saing adalah mengedepankan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing; meningkatkan penguasaan dan pemanfaatan iptek melalui penelitian, pengembangan, dan penerapan menuju inovasi secara berkelanjutan; membangun infrastruktur yang maju serta reformasi di bidang hukum dan aparatur negara; dan memperkuat perekonomian domestik berbasis keunggulan setiap wilayah menuju keunggulan kompetitif dengan membangun keterkaitan sistem produksi, distribusi, dan pelayanan termasuk pelayanan jasa dalam negeri.
3. Masyarakat demokratis berlandaskan hukum adalah memantapkan kelembagaan demokrasi yang lebih kokoh; memperkuat peran masyarakat sipil; memperkuat kualitas desentralisasi dan otonomi daerah; menjamin pengembangan media dan kebebasan media dalam mengkomunikasikan kepentingan masyarakat; dan melakukan pembenahan struktur hukum dan meningkatkan budaya hukum dan menegakkan hukum secara adil, konsekuen, tidak diskriminatif, dan memihak pada rakyat kecil.
4. Indonesia aman, damai, dan bersatu adalah membangun kekuatan TNI hingga melampaui kekuatan esensial minimum serta disegani di kawasan regional dan internasional; memantapkan kemampuan dan meningkatkan profesionalisme Polri agar mampu melindungi dan mengayomi masyarakat; mencegah tindak kejahatan, dan menuntaskan tindak kriminalitas; membangun kapabilitas lembaga intelijen dan kontraintelijen negara dalam menciptakan keamanan nasional; serta meningkatkan kesiapan komponen cadangan, komponen pendukung pertahanan dan kontribusi industri pertahanan nasional dalam sistem pertahanan semesta.
5. Pemerataan pembangunan dan berkeadilan adalah meningkatkan pembangunan daerah; mengurangi kesenjangan sosial secara menyeluruh, keberpihakan kepada masyarakat, kelompok dan wilayah/daerah yang masih lemah; menanggulangi kemiskinan dan pengangguran secara drastis,

menyediakan akses yang sama bagi masyarakat terhadap berbagai pelayanan sosial serta sarana dan prasarana ekonomi; serta menghilangkan diskriminasi dalam berbagai aspek termasuk gender.

6. Indonesia asri dan lestari adalah memperbaiki pengelolaan pelaksanaan pembangunan yang dapat menjaga keseimbangan antara pemanfaatan, keberlanjutan, keberadaan, dan kegunaan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan tetap menjaga fungsi, daya dukung, dan kenyamanan dalam kehidupan pada masa kini dan masa depan, melalui pemanfaatan ruang yang serasi antara penggunaan untuk pemukiman, kegiatan sosial ekonomi, dan upaya konservasi; meningkatkan pemanfaatan ekonomi sumber daya alam dan lingkungan yang berkesinambungan; memperbaiki pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk mendukung kualitas kehidupan; memberikan keindahan dan kenyamanan kehidupan; serta meningkatkan pemeliharaan dan pemanfaatan sumber kekayaan laut secara berkelanjutan.
7. Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional adalah menumbuhkan wawasan bahari bagi masyarakat dan pemerintah agar pembangunan Indonesia berorientasi kelautan; meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang berwawasan kelautan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kelautan; mengelola wilayah laut nasional untuk mempertahankan kedaulatan dan kemakmuran; dan membangun ekonomi kelautan secara terpadu dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber kekayaan laut secara berkelanjutan.
8. Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional adalah memantapkan diplomasi Indonesia dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasional; melanjutkan komitmen Indonesia terhadap pembentukan identitas dan pemantapan integrasi internasional dan regional; dan mendorong kerja sama internasional, regional dan bilateral antarmasyarakat, antarkelompok, serta antarlembaga di berbagai bidang.

Di luar persoalan dan tantangan di atas, dalam konteks keberadaannya sebagai Universitas Konservasi, Unnes juga dihadapkan pada persoalan atau setidaknya potensi persoalan yang diakibatkan oleh krisis global di bidang lingkungan. Perubahan iklim dan pemanasan global merupakan persoalan global

serius yang juga menantang masyarakat pendidikan tinggi. Tetapi di tengah kenyataan bahwa kedua persoalan tersebut nyata, belum semua orang mengerti, memahami, dan menerima keberadaan persoalan tersebut. Akibatnya upaya-upaya untuk mengurangi potensi risiko yang ditimbulkan atau setidaknya mengurangi tempo perubahan iklim dan pemanasan global pada khususnya dan krisis lingkungan pada umumnya menjadi tidak secara efektif muncul. Pendek kata, derasnya persoalan-persoalan dan tantangan-tantangan baru ini tidak dibarengi dengan respons baru yang memadai.

Padahal bila ditilik persoalan di bidang lingkungan ini akan memberikan dampak perubahan yang sangat mendasar bukan saja bagi salah satu aspek kehidupan, dan bukan saja dampak yang bersifat lokal tetapi juga global (Canton, 2007). Perubahan iklim misalnya dipastikan akan mengganggu sistem produksi air dan pangan. Pemanasan global akan mengancam ketersediaan air, dan dalam kasus ini dipastikan akan terjadi lingkaran setan (*vicious circle*) *trade-off* antara air untuk kebutuhan kehidupan domestik umat manusia dan air untuk kebutuhan yang lebih bersifat publik. Persoalan air ini secara langsung akan melahirkan persoalan baru berupa krisis pangan, mengingat ketergantungan sektor pertanian pada air. Praktis, di tengah kenyataan bahwa sejumlah kawasan dunia sampai saat ini bahkan untuk belum mampu mengakses air bersih dan ketersediaan pangan sehat, mereka pada saat yang sama dihadapkan pada persoalan baru. Akibat lanjutan dari hal ini dapat ditebak, yaitu stabilitas dan keamanan kawasan maupun global.

Sejumlah kasus cuaca ekstrem yang terjadi, dipercaya juga merupakan dampak langsung perubahan iklim. Berulang kali cuaca ekstrem ini—seperti badai banjir, atau suhu udara yang ekstrem—memakan korban jiwa dan harta yang tidak sedikit. Kasus cuaca ekstrem ini memberikan implikasi langsung pada persoalan keamanan dalam negeri di satu sisi dan tingkat risiko investasi bisnis di bidang lain. Pertumbuhan ekonomi kawasan dengan demikian mendapatkan ancaman akibat dari keengganan masyarakat bisnis dalam mengambil risiko kerugian yang potensial ditimbulkan oleh cuaca ekstrem ini.

Di luar ini semua, tentu saja sumber energi menjadi isu penting dalam konteks krisis global di bidang lingkungan ini. Cuaca ekstrem dapat dipastikan

mempengaruhi distribusi energi dunia, khususnya yang berbasis minyak, karena sejumlah besar kawasan dunia menggantungkan sumber energi ini pada kawasan lain. Pada saat yang sama kawasan penghasil energi akan menerapkan politik ekonomi baru guna mendapatkan keuntungan yang lebih besar secara finansial dan dominasi politik atas kawasan yang lain pada saat yang sama. Sumber energi khususnya minyak, akan menjadi komoditas yang sangat mahal, dan bukan tidak mungkin, seperti tanda-tandanya sudah mulai terbaca saat ini, memicu konflik global baru.

Masyarakat pendidikan tinggi perlu secara khusus dan langsung menyentuh persoalan-persoalan di atas. Utamanya, mengingat pendidikan tinggi secara normatif merupakan agen transformasi budaya dan nilai di satu sisi serta pusat riset dan pengembangan ilmu dan teknologi.

Dalam konteks perannya sebagai agen transformasi budaya, masyarakat pendidikan tinggi harus sadar, bahwa tanpa persoalan yang global yang berkembang saat ini, tidak dapat ditangani secara parsial, tetapi komprehensif. Selain itu persoalan tersebut bukan merupakan tanggung jawab lokal maupun regional melainkan tanggung jawab umat manusia. Oleh karenanya kesadaran akan kolektivitas masyarakat global dan kesadaran kewargaan global (*global citizenship*) merupakan dua nilai yang harus didorong untuk tumbuh dan berkembang melalui dunia pendidikan. Kedua nilai tersebut harus menjadi bagian dari etika publik yang ditawarkan pendidikan tinggi melalui program-program kajian dan pembelajaran di dalamnya.

Dalam konteks keberadaannya sebagai lembaga kajian dan riset pengetahuan dan teknologi, pendidikan tinggi tidak dapat menghindar dari tanggung jawab untuk menemukan pandangan dan cara-cara baru dalam menangani persoalan. Di masa lalu pendidikan tinggi turut serta dalam menghasilkan pengetahuan, pandangan, dan cara-cara yang kini terbukti memberikan efek destruktif. Pandangan yang ekonomi yang *growth-oriented* yang mengabaikan pertimbangan kelestarian (*sustainability*) telah mengakibatkan pemanasan global akibat dari menyempitnya luasan area hutan yang menjadi paru-paru dunia. Pandangan tersebut juga mengabaikan

pentingnya *equal distribution* sumber-sumber daya yang memicu konflik sosial di banyak belahan dunia.

Praktis, pendidikan tinggi harus mampu mendorong tumbuhnya nilai yang berorientasi pada munculnya pengetahuan baru bagi kelestarian dunia perlu untuk digali dan dikembangkan. Di samping itu tentu saja, mengingat ancaman krisis lingkungan ini sedemikian, nyata, hadir dan benar-benar terjadi, pendidikan tinggi juga dituntut mampu menghasilkan teknologi baru untuk setidaknya mengurangi tingkat risiko yang ditimbulkan. Salah satu masalah nyata yang dihadapi umat manusia saat ini, seperti di singgung di atas, adalah cuaca ekstrem. Dalam kapasitasnya sebagai institusi riset dan pengembangan, pendidikan tinggi perlu misalnya untuk menghasilkan sistem prakiraan cuaca (*weather forecast*) yang lebih mumpuni. Teknologi ini diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai risiko yang mungkin ditimbulkan perubahan cuaca yang ekstrem ini. Sumber-sumber energi baru, teknologi produksi pangan baru juga merupakan agenda riset dan pengembangan yang sangat strategis bagi pendidikan tinggi dalam perannya untuk turut serta menciptakan masa depan yang lestari.

Dalam konteks persoalan di atas, apa yang dapat dilakukan Unnes? Tentu saja potensi yang dimiliki Unnes dapat ditransformasikan untuk turut serta menjawab persoalan di atas. Kapasitas Unnes ebagai Universitas Konservasi, telah disinggung di bagian lain dokumen ini, pada bagian berikut akan disinggung sejumlah potensi lain yang dapat dikembangkan.

1. Kepercayaan publik

Kepercayaan publik terhadap Unnes ditunjukkan oleh penerimaan positif masyarakat dan tingginya animo masyarakat untuk menjadi mahasiswa universitas ini. Saat Seleksi Penerimaan Mahasiswa Unnes (SPMU) Maret lalu, 20.000 ribu orang lebih mengikuti seleksi masuk tersebut. Angka ini lebih tinggi dibandingkan, misalnya dengan UNY (15.104) dan Undip (18.000). Pada Ujian Masuk Bersama Perguruan Tinggi (UMB-PTN), 9.846 pendaftar menjatuhkan pilihan ke Unnes. Ini belum termasuk pendaftar yang memilih universitas ini pada jalur Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan

Tinggi Negeri (SNMPTN) yang diperkirakan jumlahnya lebih dari total pendaftar UMB-PTN.

Selain itu beberapa program nasional telah dipercayakan kepada Unnes, antara lain kompetensi program Hibah, pengawasan penyelenggaraan Ujian Nasional SMA/MA, dan penyelenggara sertifikasi guru dalam jabatan.

2. Komitmen pemerintah.

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 bertumpu pada terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional untuk membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif melalui lima misi, yakni ketersediaan, keterjangkauan, kualitas atau mutu dan relevansi, kesetaraan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan.

Rencana strategis tersebut merupakan peluang sekaligus tantangan bagi Unnes untuk menterjemahkannya secara kontekstual dalam lingkup universitas ini.

3. Otonomi perguruan tinggi

Status satuan kerja BLU yang disandang oleh Unnes telah memberikan peluang untuk mengelola keuangan secara mandiri dan lebih fleksibel serta memungkinkan untuk berinvestasi guna mendatangkan pendapatan bagi universitas.

4. Unnes dan Pendidikan Guru/Tenaga Kependidikan

Seperti disampaikan pada bagian lain dokumen ini, Unnes merupakan salah satu lembaga pendidikan tenaga kependidikan milik pemerintah. Posisi ini sangat strategis bagi Unnes untuk turut serta merespons dan memecahkan persoalan global/nasional. Para calon guru yang menempuh studi di Unnes dapat diarahkan agar menjadi tenaga pendidik yang memiliki pandangan dengan orientasi kelestarian (*sustainability-oriented*) yang kuat. Kurikulum pendidikan guru/tenaga kependidikan dapat secara langsung diarahkan untuk bermuatan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan para lulusan dalam mendidik dan mengajar masyarakat dalam merespons berbagai persoalan global/nasional yang muncul di masa mendatang.

5. Dukungan lembaga donor

Fasilitasi pembiayaan dari lembaga donor, terutama *Islamic Development Bank* (IDB), direncanakan tahun 2010 pada tahap *appraisal* untuk menentukan kelayakan program dan proyek yang dibiayai. Di antara proyek di Unnes yang dibiayai adalah pembangunan gedung dan fasilitas Fakultas Ekonomi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) dan Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi (LP3), laboratorium terpadu, kampung budaya, *training center*, dan renovasi/pembangunan dekanat beberapa fakultas.

Disamping sejumlah potensi yang bisa dikembangkan, Unnes juga memiliki sejumlah kekuatan yang dapat dipakai sebagai upaya membangun bangsa yaitu:

1. Internalisasi visi

Unnes sudah mendeklarasikan diri sebagai “Universitas Konservasi” menjadi visi yang harus terinternalisasi dalam segenap warga universitas. Visi Unnes sebagai universitas konservasi bertaraf internasional yang sehat, unggul, dan sejahtera, pelan tapi pasti merasuk dan mengejawantah dalam setiap ucapan dan perilaku warga universitas. Bahkan tidaklah berlebihan bila dikatakan visi tersebut telah mendarah daging pada sebagian besar warga Unnes. Kondisi demikian telah menjadi kekuatan dan motivasi bagi pengelola untuk melakukan percepatan dalam mewujudkan Unnes Sutera.

2. Kelembagaan universitas

Unnes senantiasa bergerak mengikuti kebutuhan masyarakat. Ketika dihadapkan pada kebutuhan baru, yakni komitmen pada layanan prima dan akuntabilitas publik, Unnes telah berubah dari status PTN satuan kerja biasa menjadi Badan Layanan Umum (BLU). Secara umum, perubahan itu merupakan kekuatan bagi setiap elemen dan unsur di dalamnya. Sebab, dengan BLU ciri khas yang menonjol adalah terjadinya perubahan pengelolaan anggaran yang lebih mendukung aspek ketersediaan anggaran setiap saat. Dengan begitu, kegiatan setiap elemen tidak terhambat oleh pendanaan. Pada akhir 2009, Unnes juga telah mengubah kebijakan struktural

berupa pembaruan Organisasi dan Tata Kerja (OTK). OTK baru memberikan landasan terhadap struktur organisasi Unnes yang lebih sehat dan mantap.

3. Budaya akademik

Budaya akademik yang ditandai dengan suasana kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan yang terjaga merupakan merupakan kekuatan untuk mencapai derajat keilmuan yang tinggi. Tidak hanya memberikan kebebasan, Unnes juga menjamin dan menjaga suasana akademik yang berdaya saing dan kondusif. Para dosen, termasuk guru besar, diberi hak dalam pengembangan ilmu tanpa tekanan dan paksaan. Para mahasiswa juga dapat berekspresi dalam bidang pengembangan ilmu yang seluas-luasnya.

4. Sumber Daya Manusia

Sampai dengan akhir tahun 2009, Unnes memiliki 993 dosen. Dari jumlah tersebut, 731 orang (73%) berkualifikasi magister (S2), 105 orang (10,5%) bergelar doktor (S3), dan sebagian kecil lainnya berkualifikasi sarjana (S1), tetapi sedang melanjutkan studi ke jenjang S2. Unnes juga memiliki 35 guru besar aktif. Kini terdapat 159 dosen (16%) yang sedang menempuh S3, baik di dalam maupun luar negeri. Sampai dengan 2010, dosen Unnes yang lulus sertifikasi 269 orang (27%) dan pada tahun ini pula 163 (17%) sedang mengikuti penilaian sertifikasi dosen.

Selain itu Unnes didukung oleh tenaga kependidikan sebanyak 518 orang dengan kualifikasi sebagai berikut: S2 sebanyak 29 orang, S1 sebanyak 189 orang, Sarjana Muda sebanyak 5 orang, D3 sebanyak 31 orang, SLTA sebanyak 204 orang, SLTP sebanyak 29 orang, dan SD sebanyak 29 orang.

5. Manajemen

Pengembangan Unnes selama ini telah ditopang oleh prinsip transparansi dan akuntabilitas dibidang akademik, keuangan, kepegawaian, dan kemahasiswaan. Keterpaduan manajemen yang berbasis ICT telah diterapkan semenjak perekrutan mahasiswa baru, administrasi akademik,

pengelolaan perpustakaan, monitoring proses akademik, hingga pendaftaran wisuda. Sistem informasi di Unnes mempunyai karakteristik (1) database relasional tunggal yang meliputi sarana prasarana dan semua sumber daya; (2) setiap sistem sudah terkoneksi antar sistem: Sistem Informasi Akademik Terpadu (Sikadu); Sistem Informasi Kepegawaian (Simpeg), Sistem Informasi Keuangan (Sikeu), Sistem Informasi Penganggaran (Sianggar), Sistem Informasi Akuntansi (Siakun), Sistem Informasi Kemahasiswaan (Simawa), dan *Digital Library* (Digilib), bahkan dengan *Increasing Learning Motivation* (Ilmo) dan Aplikasi Sertifikasi Guru (ASG) yang telah digunakan secara nasional; dan (3) sistem transaksi diatur dengan pengklasifikasian wewenang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pada tiap-tiap unit fungsional. Pengguna sistem (*user account*) juga mempunyai tingkat kewenangan yang berbeda-beda sesuai dengan peraturan.

6. Tanah

Unnes memiliki tanah yang tersebar di beberapa lokasi. Kampus Sekaran seluas 1.251.416 m². Sebagian tanah kampus ini telah dimanfaatkan untuk pembangunan dan selebihnya untuk kawasan konservasi. Terdapat juga aset di luar kampus Sekaran yakni tanah dan bangunan di kampus Kelud seluas 53.477 m², kampus Tegal seluas 25.000 m², kampus Karanganyar seluas 53.613 m², dan kampus Bendan 25.006 m². Unnes juga memiliki kampus Pegandan seluas 28.345 m² dan lahan serta bangunan di jalan Rejosari Semarang seluas 836 m² dan Sewakul Ungaran seluas 5.542 m².

7. Infrastruktur

Kampus Sekaran sudah berdiri bangunan untuk delapan (8) fakultas, perpustakaan, laboratorium, auditorium, lapangan atletik sintetis, kompleks pertokoan, masjid, gedung pusat kegiatan mahasiswa (PKM), wisma tamu, asrama mahasiswa dan rumah susun sederhana sewa mahasiswa (rusunawa) yang keberadaannya ditopang oleh jalan penghubung yang memadai.

8. Reputasi (lokal, nasional, internasional)

Reputasi Unnes ditunjukkan oleh prestasi mahasiswa dalam berbagai kompetisi. Di bidang seni, dalam Pekan Seni Mahasiswa Daerah (Peksimida) dan Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) Unnes selalu meraih medali emas dalam berbagai tingkat lomba. Di bidang olahraga, atlet-atlet Unnes berhasil mendulang medali dalam Pekan Olahraga Nasional dan Woodball. Di bidang penalaran, selama dua tahun berturut-turut (2008 dan 2009) Unnes tercatat sebagai perguruan tinggi terbanyak proposal yang didanai DP2M Dikti Jakarta setelah IPB dan UGM. Bahkan mahasiswa Unnes berhasil meraih peringkat ke-2 mahasiswa berprestasi tingkat nasional pada tahun 2009.

Pada aras global, tahun 2009 menjadi tonggak dan basis bagi visi internasional Unnes, karena pada tahun itulah Unnes untuk kali pertama masuk dalam orbit ranking Universitas dunia versi *Webometrics* (www.webometrics.info). Tahun 2009, Unnes berada pada posisi 33 besar perguruan tinggi Indonesia dalam pemeringkatan tersebut.

9. Jejaring kerjasama

Jejaring kerjasama Unnes di dalam dan di luar telah mencitrakan Unnes sebagai lembaga yang tidak dapat dipandang sebelah mata diantara PTN-PTN di Indonesia. Melalui program-program kerjasama dan kemitraan ini, Unnes meningkatkan mobilitasnya baik pada skala nasional maupun internasional. Dengan demikian, kerjasama dan kemitraan ini di satu sisi merupakan upaya untuk terus menguatkan reputasi sosial Unnes, baik pada skala nasional maupun internasional. Di sisi lain, melalui kerjasama dan kemitraan ini, Unnes berkontribusi pada berbagai sektor yang menjadi fokus implementasi program-program tridarma yang diembannya.

Potensi dan kekuatan yang dimiliki Unnes sebagaimana terurai di atas diharapkan mampu menjadi kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa. Namun demikian terdapat sejumlah tantangan yang menghadang Unnes

kaitannya dengan pengembangan diri ke depan. Adapun tantangan Unnes sebagaimana dimaksud adalah:

1. Dinamisasi regulasi pendidikan

Dari waktu ke waktu, penyelenggaraan pendidikan tinggi selalu mengalami perubahan regulasi. Bagi perguruan tinggi seperti halnya Unnes yang selalu memegang prinsip taat asas, dinamika regulasi tersebut merupakan tantangan tersendiri. Hal ini menyebabkan penyelenggaraan pendidikan harus secara cepat dan tepat menyesuaikan payung hukum yang berlaku.

2. *World class university*

Menjadi kampus berkelas dunia (*world class university/WCU*) merupakan tantangan tidak hanya bagi Unnes, tetapi juga bagi semua perguruan tinggi di seluruh dunia dalam konteks globalisasi. Levit, Jeong dan Qu (2006, 32) mengutip pendapat Ambrose King dari Chinese University of Hongkong, bahwa menyatakan kampus berkelas internasional adalah kampus dengan fakultas yang secara tetap mempublikasi penelitian mereka pada jurnal-jurnal yang diakui oleh disiplin keilmuan masing-masing, juga lulusan dapat bekerja di seluruh penjuru dunia. Peningkatan versi Webometrics selalu menjadi kabar yang paling ditunggu-tunggu untuk melihat peringkat tiap-tiap perguruan tinggi, baik pada level nasional, regional, maupun internasional. Keberadaan Unnes di orbit 5.000 universitas top dunia tidak hanya harus dipertahankan, tetapi juga harus ditingkatkan.

3. Globalisasi pendidikan

Istilah 'daya saing bangsa' (*national competitiveness*) dalam pengertian populer merupakan padanan dari "kemampuan sebuah negara". *Asian Development Bank* (2003) merujuk konsep ini pada sejumlah makna. Dikatakan, daya saing adalah "kemampuan sebuah negara untuk memproduksi barang dan jasa yang lolos uji pasar internasional, dan pada saat yang sama memelihara dan meningkatkan pendapatan asli penduduknya". Atau, "kemampuan sebuah negara untuk menciptakan,

menyediakan, menyalurkan dan/atau produk-produk ke pasar internasional, dan pada saat yang sama negara tersebut mengalami peningkatan dalam hal pendapatan sumber-sumbernya sendiri”. Tersirat dalam definisi tersebut adalah berlangsungnya sebuah kompetisi besar di tingkat internasional yang melibatkan negara-negara di dunia. Tersirat pula bahwa dalam persaingan tersebut, negara dipandang sebagai sebuah ”korporasi yang tengah bersaing di pasar global”. Globalisasi telah membuka kesempatan masuknya lembaga pendidikan asing ke Indonesia. Lembaga semacam ini merupakan kompetitor baru yang harus disikapi dengan kesiapan-kesiapan yang mengedepankan profesionalitas dan kualitas.

4. Keterbukaan informasi publik

Sampai sekarang sedang dirancang Rencana Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik. Pemberlakuan regulasi itu menuntut lembaga publik termasuk Unnes untuk mengelola informasi secara lebih profesional dan akuntabel.

5. Akses transportasi

Secara geografis, lokasi kampus Unnes yang berada di Sekaran kurang menguntungkan pada saat diselenggarakan kegiatan besar. Hal ini sangat beralasan dengan kondisi akses jalan raya yang menuju kampus Unnes yang belum ideal. Jalan yang tersedia saat ini hanya cukup untuk menampung lalu lintas kendaraan yang sifatnya rutin.

BAB IV

VISI UNNES TAHUN 2010 – 2020

A. Visi Indonesia Masa Depan

Perkembangan ekonomi, politik, sosial, budaya bangsa Indonesia ke depan, pada tahun 2001, Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR) telah menerbitkan Ketetapan No. VII/MPR/2001, tentang Visi Indonesia Masa Depan. Dikemukakan pada ketetapan tersebut bahwa Visi Indonesia Masa Depan¹ terdiri dari: (1) visi Ideal, yaitu cita-cita luhur sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (2) visi Antara, yaitu Visi Indonesia 2020 yang berlaku sampai tahun 2020, dan (3) visi Lima Tahunan, sebagaimana termaktub dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Dengan tidak lagi terdapat kebijakan tentang “Garis-Garis Besar Haluan Negara”, maka tidak ada lagi “visi Lima Tahunan” sebagaimana dimaksudkan di dalam ketetapan MPR di atas. Adapun Visi Indonesia 2020, menurut ketetapan di atas, adalah “terwujudnya masyarakat Indonesia yang religius, manusiawi, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan Negara”. Untuk itu, di dalam ketetapan MPR di atas, disebutkan terdapat 7 (tujuh) tantangan bangsa Indonesia untuk menghadapi visi Indonesia 2020, yaitu: (1) pemantapan persatuan bangsa dan kesatuan Negara; (2) sistem hukum yang adil; (3) sistem politik yang demokratis; sistem ekonomi yang adil dan produktif; (4) sistem sosial budaya yang beradab; (5) sumber daya manusia yang bermutu; (6) globalisasi.

Selanjutnya Undang-undang No. 17 Tahun 2007, tanggal 5 Februari 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 atau diperkenalkan sebagai RPJP Nasional, yang pada dasarnya sejalan dengan Visi Indonesia 2020 yang ditetapkan oleh MPR tersebut di atas. Dalam RPJP Nasional ditetapkan visi pembangunan nasional tahun 2005-2025 adalah Indonesia Yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur. RPJP Nasional dimaksudkan untuk memberikan panduan sekaligus ukuran ketercapaian visi pembangunan nasional tahun 2005-2025, melalui program pembangunan lima-tahunan pusat maupun daerah, yang meliputi kemandirian, kemajuan, keadilan dan

kemakmuran yang ingin dicapai. Visi pembangunan nasional 2005-2025 hendak diwujudkan melalui 8 (delapan) misi pembangunan nasional 2: • mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, pembangunan nasional: • mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika,berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila; • mewujudkan bangsa yang berdayasaing; • mewujudkan masyarakat demokratis berlandaskan hukum; mewujudkan Indonesia aman, damai, dan bersatu; • mewujudkan pemerataan pembangunan dan berkeadilan; • mewujudkan Indonesia asri dan lestari;mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional; •mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional. Selanjutnya RPJP Nasional menetapkan 4 (empat) bentuk modal penting untuk menjalankan misi mewujudkan visi diatas, yaitu: wilayah Indonesia; • kekayaan alam dan keanekaragaman hayati; •penduduk dalam jumlah besar dengan budaya sangat beragam; • perkembangan politik yang telah melalui tahap awal reformasi.

Sementara, berbagai pendapat dan usulan telah banyak pula disumbangkan oleh berbagai unsur bangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang sejahtera dalam perkembangan peradaban dunia yang terus bergerak cepat. Diantaranya, pada sektor sumberdaya manusia, untuk menghadapi kompetisi global sekaligus untuk terwujudnya kesejahteraan yang dicita-citakan, Departemen Pendidikan Nasional mempunyai visi pembangunan 2005-2025 untuk menghadirkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif . Untuk itu ditetapkan tema pembangunan departemen dengan 1 tahapan: •peningkatan kapasitas & modernisasi (2005-2009); •penguatan pelayanan (2010-2015); •daya saing regional (2015-2020); •daya saing internasional (2020-2025).

B. Visi Pendidikan Nasional

Pembangunan Indonesia pada masa depan bersandar pada visi Indonesia jangka panjang, yaitu terwujudnya negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia modern yang aman dan damai, adil dan demokratis, serta sejahtera

dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kemerdekaan, dan persatuan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek, yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

1. *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis;
2. *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
3. psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Fokus pembangunan pendidikan nasional ke depan diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing SDM Indonesia pada era perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*) dan pembangunan ekonomi kreatif.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Selain itu, pembangunan pendidikan nasional juga diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik, yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam hal ini, pemerintah mempunyai kewajiban konstitusional untuk memberi pelayanan pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh warga negara. Oleh karena itu, upaya peningkatan akses masyarakat

terhadap pendidikan yang lebih berkualitas merupakan mandat yang harus dilakukan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

UUD 1945 mengamanatkan mengenai pentingnya pendidikan bagi seluruh warga negara sebagaimana diatur dalam Pasal 28C Ayat (1) bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia, dan Pasal 31 Ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Sesuai Ketentuan Umum Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional berkewajiban untuk mencapai Visi Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dalam rangka mewujudkan Visi Pendidikan Nasional dan sesuai dengan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Misi Pendidikan Nasional adalah:

- 1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
- 2) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
- 3) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
- 4) Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas lembaga pendidikan dan pengelolanya sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan

- 5) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sisdiknas adalah:

- 1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
- 2) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
- 3) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
- 4) Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas lembaga pendidikan dan pengelolanya sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan
- 5) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

C. Visi Universitas Negeri Semarang

Dalam mengemban Tugas dan Fungsi, Universitas Negeri Semarang menyelenggarakan pendidikan tinggi, bertanggung jawab secara vertikal kepada Kementerian Pendidikan Nasional dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi Unnes menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan dari Diploma, Strata 1, Strata 2 dan program Doctoral di berbagai disiplin ilmu.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya Unnes merumuskan Visi atas dasar empat komitmen kuat seluruh sivitas akademika Unnes. Empat komitmen tersebut adalah: (1) Komitmen Konservasi, (2) Komitmen untuk membangun organisasi yang sehat, (3) Komitmen untuk mencapai keunggulan dalam era kompetisi global yang semakin kuat, dan (4) Komitmen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh sivitas akademika, alumni, masyarakat, bangsa dan negara, dengan berbasis pada kinerja layanan publik yang prima. Empat Komitmen ini diharapkan dapat bermuara pada terwujudnya Unnes yang mampu

berprestasi pada taraf internasional, dan menghantarkan Unnes ke dalam jajaran *World Class University*. Atas dasar pemikiran di atas, maka Visi Unnes, dirumuskan sebagai berikut:

“Menjadi universitas konservasi, bertaraf internasional, yang sehat, unggul dan sejahtera pada tahun 2020”

Implementasi operasional Visi Unnes diuraikan sebagai berikut:

Konservasi:

Tahun 2010, Unnes merencanakan akan mendeklarasikan sebagai Universitas konservasi. Dengan diklarasi ini Unnes mempunyai komitmen untuk menjaga lingkungan dengan berbagai program diantaranya penyelamatan keaneragaman hayati yang sangat berfungsi secara ekologis dan produktif yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan alam yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Sedangkan program konservasi Sumber daya alam Unnes berkomitmen untuk memperhatikan penghijauan dan berkomitmen mengijaukan kembali Indonesia (*regreening* Indonesia) diawali mewujudkan dengan lima pilar (*Green campus*, *Biodiversitas*, pengolahan sampah, *solar cell*, dan *paperless policy*). Sedangkan untuk menyikapi terjadinya degradasi karakter bangsa mempunyai komitmen untuk melakukan konservasi budaya.

Sehat:

Anak tangga pertama dari visi sutera adalah sehat. Dipahami bersama bahwa eksistensi sebuah Perguruan Tinggi tidak bisa dilepaskan dari tiga fungsi utamanya, sebagaimana terangkum dalam konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: 1) pendidikan dan pengajaran; 2) penelitian dan pengembangan; dan 3) pengabdian kepada masyarakat. Ketiga fungsi ini bersifat universal dan harus dilakukan secara simultan. Universal artinya bahwa fungsi-fungsi tersebut pada dasarnya tidak hanya menjadi kewajiban perguruan tinggi di Indonesia, namun juga menjadi kewajiban perguruan tinggi di luar negeri. Secara simultan artinya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta

pengabdian kepada masyarakat harus dilakukan secara bersama-sama dan tidak terpisah satu sama lain.

Salah satu prasyarat utama bagi Perguruan Tinggi untuk dapat melaksanakan ketiga fungsi tersebut adalah sehat. Tanpa sehat, organisasi perguruan tinggi tidak akan mampu mengemban fungsinya secara optimal dan tidak akan mampu meraih cita-citanya secara efektif. *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan sehat sebagai “suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang baik, dan bukan semata-mata tidak adanya suatu penyakit atau kelemahan (WHO, 2003). Dengan kata lain, seorang pribadi atau organisasi tidak bisa dikatakan sehat jika ia hanya baik secara fisik, tetapi tidak secara mental atau sosial. Ia baru dikatakan sehat jika ketiga aspek tersebut (yakni, fisik, mental, dan sosial) dalam keadaan baik dan berfungsi secara normal. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 juga dinyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Merujuk pengertian tersebut, untuk dapat melaksanakan fungsi Tri Dharma secara optimal, maka Universitas Negeri Semarang perlu memiliki keadaan sehat baik secara fisik, mental, maupun sosial, sebagaimana dijabarkan dalam bagian-bagian berikut:

1) Sehat Fisik

Dalam konteks perguruan tinggi seperti Universitas Negeri Semarang, sehat secara fisik meliputi setidaknya empat hal: sehat sumber daya manusia (SDM), sehat sarana prasarana, sehat manajemen, dan sehat pelayanan.

Pertama, sehat SDM mengandung makna bahwa seluruh individu yang ada di Unnes harus sehat secara fisik. Individu-individu tersebut meliputi jajaran manajemen (pejabat), staf edukatif, staf administratif, mahasiswa, dan individu-individu yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan dinamika kegiatan Unnes. Masyarakat di sekitar Unnes juga harus sehat, sebab mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Unnes yang telah, masih dan akan terus berhubungan dengan

dinamika Unnes, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hanya dengan sehat SDM, para sivitas akademika Unnes dapat beraktifitas baik aktivitas keseharian dalam menjalankan tugas tugas rutin, sampai aktivitas untuk menghasilkan karya besar. Aktivitas yang demikian tidak mungkin dapat dilakukan oleh SDM yang sedang “sakit”. Ibarat orang yang sedang sakit, janggankan beraktifitas untuk lembaga atau untuk orang lain, untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri saja sudah kesulitan, apalagi untuk dapat menghasilkan karya karya besar. Inilah pentingnya sehat.

Layaknya sebuah tubuh, kesehatan organ organ yang ada di dalamnya, mempengaruhi kemampuan tubuh dalam melakukan aktivitas. Senada dengan itu, kesehatan individu-individu yang terlibat di dalam Unnes akan sangat mempengaruhi kemampuan dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian masyarakat.

Kedua, sehat sarana prasarana mengandung makna bahwa segala sarana dan prasarana yang ada di Unnes harus dapat berfungsi dengan normal dan dipergunakan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Kesehatan SDM tidak cukup berfungsi meraih tujuan organisasi manakala fasilitas-fasilitas pendukung lainnya dalam keadaan “sakit”. Sarana dan prasarana yang tidak sehat bukan hanya akan mengganggu proses pencapaian tujuan perguruan tinggi, namun bisa mengancam dan membahayakan individu-individu yang ada di dalamnya. Struktur bangunan yang tak berstandar akan mengancam keselamatan para individu yang ada di dalamnya. Jalan-jalan yang rusak atau tidak tertata secara baik akan menghambat mobilisasi pengguna dan berpotensi membahayakan keselamatan para pengguna. Sarana dan prasarana kampus yang tidak sehat dan tidak bersahabat (*environmentally unfriendly*) akan membuat individu-individu yang ada di dalamnya menjadi tidak nyaman.

Kenyamanan individu yang ada di Unnes, diwujudkan dengan tekad Unnes untuk menjadi *conservation university* adalah bukti nyata keinginan untuk memiliki lingkungan yang sehat guna mewujudkan sehat prasarana. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyiapkan dan menerapkan konsep

conservation university. Pada tahun 2005, Unnes memelopori gerakan “SERBU” yakni gerakan menanam seribu pohon, dengan mahasiswa sebagai ujung tombaknya. Rasa percaya diri ini kiranya tidak berlebihan. Lembaga ini merupakan sebuah zona *biodiversity*; terdapat sekitar 40 jenis burung yang hidup dan berkembang biak di kawasan Unnes – sembilan di antaranya endemik dan empat di antaranya langka. Untuk mendukung keberadaan dan kelangsungan hidup jenis fauna ini, pada tahun 2008 mengembangkan Taman Keanekaragaman Hayati (Taman Kehati) yang peresmian dilakukan oleh Menteri Negara Lingkungan Hidup beberapa waktu lalu. Unnes juga merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang menerima “Hibah Lingkungan Hidup”. Unnes tengah berupaya menghijaukan kembali lahan kritis seluas 63 ha yang berada di sekitar kampus Sekaran. Upaya ini terus kita lakukan, agar kawasan Unnes tidak saja akan menjadi *green zone* tetapi juga menjadi kawasan penyangga bagi lingkungan sekitar. Komitmen Unnes untuk menjadi salah satu pelaku utama penghijauan kembali Indonesia (*regreening Indonesia*) juga terbukti dari banyaknya dukungan dan uluran tangan banyak pihak kepada Lembaga ini. Sampai saat ini tidak kurang dari 100 ribu batang pohon telah ditanam di lahan Unnes, dengan dukungan sejumlah lembaga dan instansi mitra.

Ketiga, sehat manajemen mengandung makna bahwa manajemen di Unnes, di setiap tingkat, harus dapat berfungsi secara akuntabel. Secara umum, tingkat manajemen dapat dibagi menjadi tiga: manajemen strategis, manajemen taktis, dan manajemen operasional. Setiap level manajemen ini memiliki tugas dan fungsi sendiri-sendiri, namun tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ibarat sebuah mesin yang memiliki roda-roda gerigi dengan fungsi berbeda namun saling terkait satu sama lain, gerigi-gerigi tersebut harus mampu menggerakkan mesin dengan lancar tanpa hambatan dan sumbatan. Manajemen di berbagai tingkat tersebut adalah gerigi-gerigi organisasi yang harus sehat, agar fungsi-fungsi tersebut berjalan normal dan optimal sejak proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, hingga evaluasi. Kesehatan fungsi-fungsi ini akan sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan sebuah organisasi perguruan tinggi. Kepaduan langkah

berbagai tingkatan manajemen akan senantiasa bersinergis untuk mencapai tujuan yang satu. Ibarat seperangkat gamelan, jika semua dimainkan secara harmonis sesuai peran dan fungsinya, maka akan dapat menghasilkan laras yang padu nan merdu. Gendang yang terus dipukul setiap saat tidak merasa lebih berjasa dibanding gong yang hanya dipukul jarang jarang. Semuanya dipukul sesuai kebutuhan guna menghasilkan alunan irama yang padu.

Manajemen yang sehat tersebut juga harus berlaku untuk unit-unit organisasi mahasiswa dan unit-unit organisasi lain di kampus. Unit-unit organisasi tersebut harus menjalankan fungsi-fungsi manajemennya secara taat azas dan sinergis dengan unit-unit lain yang berada dalamnya. Dengan kata lain, sehat manajemen mengindikasikan adanya proses manajerial internal dan eksternal dari suatu unit organisasi yang memungkinkan organisasi besar yang menjadi payungnya dapat berjalan secara optimal dan mampu mencapai tujuannya secara lebih efektif dan efisien.

Komitmen untuk mewujudkan manajemen yang sehat diwujudkan dengan beberapa hal, diantaranya adalah: 1) sejak tahun 2007 membentuk Tim Auditor Internal; 2) sejak tanggal 17 Desember 2008 disahkan menjadi perguruan tinggi ke 5 yang menerapkan tata kelola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK BLU); 3) Sejak tahun anggaran 2009 telah memiliki dokumen Sistem Akuntansi sekaligus mengimplementasikannya dengan bantuan teknologi informasi berbasis web dalam bentuk “sistem informasi keuangan” di web: <http://sikeu.unnes.ac.id> ; 4) memperbarui Organisasi dan Tata Kerja (OTK) yang mengadopsi pola pengendalian organisasi yang sehat sebagai dasar penyusunan struktur organisasi; 5) sejak Februari 2009, menerapkan sistem presensi *on line* bagi dosen dan tenaga administrasi dan memanfaatkannya sebagai dasar pola pembinaan kepegawaian; dan beberapa upaya lainnya. Semua upaya yang dilakukan ditujukan pada satu tujuan besar, tujuan mulia, yakni manajemen yang sehat dalam rangka *Good University Governance*, yakni pola manajemen yang *clean, transparency, accountability, responsibility*.

Keempat, sehat pelayanan mengandung makna bahwa setiap bentuk pelayanan yang ada di Unnes dapat berfungsi dengan normal dan

dilaksanakan secara optimal. Kesehatan pelayanan tidak hanya pelayanan yang bersifat internal (e.g., layanan kemahasiswaan, layanan kepegawaian, layanan administrasi, dll.), namun juga layanan yang bersifat eskternal (e.g., kepada masyarakat sekitar dan kepada dunia ilmu pengetahuan). Sangat penting bagi Unnes untuk mempertahankan filosofi Menara Air, bukan Menara Gading. Unnes sebagai Menara Air mengandung makna bahwa Unnes dapat berfungsi secara normal sebagai sumber inspirasi, sumber aspirasi, dan sumber kemanfaatan bagi individu-individu yang ada di dalamnya dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Ini akan berbeda dengan Perguruan Tinggi yang berfungsi sebagai Menara Gading, di mana individu-individu yang ada di dalamnya dan masyarakat yang ada di sekitarnya hanya bisa melihat atau merasakan “kehebatan” Perguruan Tinggi, namun tidak mampu mendapatkan manfaat apapun dari kehadiran Perguruan Tinggi tersebut.

2) Sehat Mental

Kesehatan mental biasanya didefinisikan dengan mencakup tiga aspek kesehatan, yaitu pikiran (akal sehat), emosi, dan spiritual. Dalam konteks Universitas Negeri Semarang, kesehatan mental dimaknai sebagai kemampuan Unnes dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akademis, nilai-nilai kultural, dan nilai-nilai spiritual.

Pertama, kesehatan mental bagi sivitas akademika mengandung makna terpeliharanya nilai-nilai akademis dalam setiap dinamika kehidupan kampus, baik internal maupun eksternal. Prinsip-prinsip akademik yang bebas dan bertanggung jawab dijunjung tinggi oleh sivitas akademika di Unnes. Dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dosen dan mahasiswa mengembangkan sikap sebagai ilmuwan dan kaum terpelajar yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan kebebasan akademik. Dalam kegiatan penelitian dan pengembangan, para peneliti Unnes menjunjung tinggi etika riset yang berlandaskan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang universal. Dalam kegiatan pengabdian, para sivitas akademika Unnes

mengabdikan diri dan karyanya untuk masyarakat dengan bekal riset dan pengetahuan akademik untuk kepentingan masyarakat banyak.

Kedua, kesehatan mental bagi sivitas akademika mengandung makna terpeliharanya nilai-nilai kultural yang dijunjung tinggi bangsa Indonesia berlandaskan nilai-nilai nasionalisme dan adat istiadat ketimuran. Jajaran manajemen, dosen, karyawan, dan mahasiswa mengembangkan pola hubungan dan komunikasi yang sehat dengan menjunjung tinggi semangat nasionalisme dan adat ketimuran. Artikulasi ide, keinginan, dan kepentingan yang muncul di kalangan individu-individu perlu diformulasikan dengan memperhatikan semangat nasionalisme dan nilai-nilai kultural serta adat istiadat ketimuran yang dimiliki bangsa Indonesia. Di samping itu, nilai-nilai mental semangat juang yang tinggi dan tidak pantang menyerah yang dimiliki sivitas akademika menjadi modal dasar penting bagi pengembangan lembaga.

Ketiga, kesehatan mental bagi warga universitas mengandung makna terpeliharanya nilai-nilai spiritual dalam setiap nadi kehidupan kampus. Warga universitas menyadari sepenuhnya bahwa seluruh umat manusia tercipta untuk mengabdikan kepada Tuhan melalui jalan dan perannya masing-masing. Sivitas akademika menyadari bahwa apapun yang telah, sedang, dan akan dilakukannya akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan-Nya. Nilai-nilai spiritual ini harus hadir sebagai nilai-nilai yang hidup secara nyata, bukan sekedar simbol-simbol yang tidak memiliki makna apa-apa dalam realitas kehidupan nyata. Yang harus digarisbawahi adalah, bahwa dalam menjunjung nilai-nilai spiritual tersebut, sivitas akademika Unnes perlu mengedepankan sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam bingkai pluralisme dan multikulturalisme.

Slogan Unnes sebagai "*Green Religius Campus*" adalah salah satu bentuk komitmen untuk senantiasa meletakkan dasar-dasar nilai spiritual dalam setiap karya dan aktivitas para sivitas akademika. Sangat dapat dipahami, bahwa nilai spiritual adalah inti dari nilai-nilai kebaikan yang hakiki. Jika semua langkah dan aktivitas dilandasi nilai-nilai spiritual, pasti akan melahirkan bentuk karya yang elok, luhur, bermanfaat, dan penuh ridho dari Sang Pencipta. Semua aktivitas para sivitas akademika mulai dari unsur

pimpinan, dosen, tenaga administrasi, mahasiswa diikat dengan tali ibadah. Bawahan berbuat sesuatu bukan karena takut pada atasan, tapi semata mata karena ibadah guna mengharap ridlo-Nya. Mahasiswa berbuat bukan lantaran takut pada dosen, tapi semata mata karena bisikan makna ibadah seraya mengharap ridlo-Nya pula. Semua tindakan yang diikat dengan tali ibadah, diyakini akan melahirkan hal yang indah nan penuh arah. Tak selamanya menyiram air orang yang sedang tertidur pulas adalah perbuatan tak beretika, jika itu dilandasi nilai ibadah. Sangat mungkin perbuatan tersebut adalah perbuatan mulia, tatkala orang yang sedang tertidur pulas tersebut sedang berada di dalam rumah yang sedang penuh kobaran api. Mencoba membiarkan orang tersebut tertidur pulas dengan dalih takut mengganggu tidurnya, justeru merupakan perbuatan tanpa rasa sayang dan cinta. Bahkan membiarkannya tetap tertidur pulas adalah perbuatan dosa.

3) Sehat Sosial

Sehat secara sosial mengandung makna bahwa Unnes mampu mengembangkan daya sosialnya (*sociability*) sekaligus meningkat derajat akseptabilitasnya di tengah masyarakat (*socio-acceptability*).

Pertama, secara sosial, Unnes dapat dikatakan sehat manakala ia mampu mengkomunikasikan dirinya kepada masyarakat dengan baik (*sociability*). Tidak hanya itu, sehat secara sosial juga berarti kemampuan dalam menangkap aspirasi dan kebutuhan masyarakat dengan baik. Unnes menyadari bahwa eksistensinya tidak bisa dilepaskan dari eksistensi masyarakat di mana lembaga ini tumbuh dan berkembang. Karena itu sangat penting untuk mengembangkan filosofi Menara Air, agar kehadirannya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat.

Kedua, secara sosial Unnes dapat dikatakan sehat manakala masyarakat di sekitar mampu menerima dengan baik (*socio-acceptability*). Semakin tinggi tingkat akseptabilitas masyarakat terhadap Unnes, maka semakin sehat Unnes, dan semakin mudah dalam mencapai tujuan yang dicita-citakannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat akseptabilitas masyarakat terhadap Unnes, semakin sulit untuk mencapai cita-citanya, dan

ini mengindikasikan adanya bagian yang “sakit” dalam tubuh Unnes. Tingkat *socio-acceptability* dan tingkat *sociability* ini seperti dua sisi koin yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain, yang satu mempengaruhi yang lain. Karena itu, untuk meningkatkan kesehatan sosial, seluruh sivitas akademika perlu mengembangkan kepekaan sosialnya dan menyadari bahwa Unnes bukan apa-apa tanpa masyarakat di sekitarnya.

Unggul

Anak tangga kedua setelah sehat adalah **unggul** (*excellent*). Unnes yang unggul hanya bisa dicapai manakala Unnes yang sehat telah diraih. Unggul sejatinya adalah justifikasi terhadap kondisi atau realitas yang memiliki kelebihan baik generik maupun spesifik dibandingkan dengan kondisi lain yang sama maupun setara berdasarkan acuan dan kriteria tertentu. Dalam dimensi obyek (artifisial) unggul memiliki makna komparatif, sedangkan menurut dimensi substantif (isi) unggul mengandung makna kompetitif. Mengacu pada pemahaman tersebut, dimensi unggul sejatinya memberikan dua pilihan bagi seseorang, sekelompok orang atau organisasi untuk memaknainya. Pilihan mana yang akan diambil, tentu bersinggungan dengan jati diri orang, kelompok orang atau organisasi tersebut.

Dalam konteks realitas hubungan sosial makna unggul menjadi sebuah domain yang wajib ditampakkan, ketika seseorang, sekelompok orang atau organisasi berusaha memperoleh pengakuan dari pihak lain tentang jati dirinya. Secara empiris, keunggulan substantif (kompetitif) yang ditampakkan seseorang, sekelompok orang atau organisasi memiliki kekuatan lebih efektif bagi pihak lain dalam memberikan pengakuannya. Dalam konteks inilah, Unnes sebagai organisasi (PT) berjuang keras untuk menampakkan keunggulan substantif.

Perguruan Tinggi sebagai komunitas intelektual pada dasarnya memiliki parameter-parameter spesifik yang berkaitan dengan misi utama perguruan tinggi, yakni menyelenggarakan: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian pada Masyarakat. Dengan demikian, pengertian unggul dalam konteks perguruan tinggi sejatinya memiliki makna substantif yang bernilai *competitiveness* tinggi. Keunggulan sebuah perguruan tinggi mesti

dibangun dari karya-karya akademik yang bersifat substansial dan dapat dikompetisikan baik pada ranah nasional dan internasional.

Dimensi keunggulan sebuah perguruan tinggi secara substantif perlu dirujuk kepada tiga hal yakni: *pertama*, seberapa besar hasil-pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan memberikan makna bagi masyarakat; *kedua*, seberapa besar hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan berdampak kepada pengembangan keilmuan baik teoretis maupun empiris; dan *ketiga*, seberapa besar keberadaan perguruan tinggi memberikan makna sosial bagi masyarakat. Untuk mencapai keunggulan substantif, sebuah perguruan tinggi perlu mengelola sumberdaya yang ada secara sinergis, sehingga keunggulan substantif dapat dicapai.

Unnes adalah organisasi pendidikan yang di dalamnya mencakup unsur-unsur kelembagaan yang diorganisasi secara intensif untuk mencapai tujuan-tujuan kelembagaan. Dalam konteks pencapaian derajat unggul, Unnes berupaya meraih keunggulan substantif, melalui karya-karya akademik seluruh unsur yang ada.

Sejalan dengan misi perguruan tinggi sebagai pengemban Tri Dharma yang mencakup Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat, keunggulan yang dibangun Unnes secara empiris mengacu kepada tiga bidang tersebut. Namun karena Unnes menyadari benar keberadaan mahasiswa sebagai unsur utama dalam implementasi Tri Dharma, maka dimensi keunggulan Unnes mencakup unsur mahasiswa.

Dengan demikian, dimensi keunggulan yang dikembangkan Unnes mengarah kepada lima pilar keunggulan yakni: (a) akademik; (b) penelitian; (c) pengabdian pada masyarakat; (d) kemahasiswaan; dan (e) kelembagaan. Setiap pilar didorong untuk memiliki keunggulan spesifik sehingga memiliki nilai *competitiveness* yang tinggi. Tekad Unnes adalah setiap pilar memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dengan indikator pencapaian jelas serta dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

1) Keunggulan Akademik

Secara substantif keunggulan akademik ini pada dasarnya berangkat dari sehat SDM menuju SDM yang unggul dan sehat sarana prasarana

menuju kualitas sarana prasarana yang unggul. Artinya peran dosen sebagai unsur SDM memberikan sumbangan besar terhadap proses akademik yang berlangsung di Unnes di samping dukungan kelembagaan. Indikator utama keunggulan dosen adalah kualifikasi pendidikan sesuai bidang kepakarannya (*scholarship*), dan integritas dalam layanan akademik.

Atas dasar itu, upaya-upaya pencapaian keunggulan akademik dilakukan melalui: (1) peningkatan kualifikasi pendidikan dosen pada jenjang pendidikan S2 dan S3 sesuai bidang kepakarannya; (2) peningkatan kompetensi akademik guna memberikan layanan pendidikan secara maksimal.

Melalui upaya tersebut diharapkan dosen dapat mengembangkan budaya akademik (*academic culture*) yang sehat yang ditandai oleh meningkatnya kompetensi dosen dalam: (1) pengembangan pembelajaran berbasis riset (*research-based teaching and learning*); (2) pengembangan materi pembelajaran, dan (3) pengembangan teknik-teknik evaluasi pembelajaran publikasi ilmiah.

Secara institusional Unnes mendorong pencapaian keunggulan akademik melalui upaya-upaya: (1) meningkatkan akses layanan akademik secara online; (2) mengembangkan perpustakaan secara online; (3) memfasilitasi pengembangan akademik dosen

Keunggulan akademik memiliki nilai strategis dalam konstelasi perguruan tinggi, baik pada level nasional maupun internasional. *Competitiveness* yang ingin dicapai dari keunggulan yang dibangun sesuai dengan kekhasan yang dimiliki Unnes, yakni dalam lingkup pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Implementasi kegiatan akademik secara kelembagaan didorong untuk meraih keunggulan kompetitif, artinya dengan sumberdaya akademik yang ada diupayakan untuk mencapai hasil maksimal dan siap berkompetisi dengan institusi lain baik dalam negeri maupun luar negeri.

2) Keunggulan Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan pilar kedua dalam visi unggul. Sejalan dengan peran perguruan tinggi sebagai pengembangan keilmuan,

bidang penelitian didorong untuk mencapai keunggulan spesifik dalam bidang penelitian pendidikan, IPA dan pertanian, sosial-humaniora, dan rekayasa/teknologi. Kegiatan penelitian di Unnes didorong untuk mencapai keunggulan sebagai berikut: (1) Menghasilkan temuan empiris (IPTEK) dalam rangka pengembangan ilmu; (2) Menghasilkan bahan ajar; (3) Menghasilkan temuan yang dapat dipatenkan; (4) Menghasilkan publikasi ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional dan/atau internasional; dan (5) Menjadi landasan untuk kegiatan pengabdian masyarakat.

Secara kelembagaan, fasilitasi Unnes untuk mencapai keunggulan bidang penelitian dilakukan melalui pengembangan jaringan kerjasama antar lembaga riset, peningkatan kompetensi peneliti guna dapat meraih kompetisi hibah/program penelitian baik pada level nasional (Depdiknas) maupun internasional, dan mendorong program-program penelitian yang dapat ditindak-lanjuti dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan/atau untuk penulisan buku ajar.

Secara intensif proses dan hasil-hasil penelitian dikembangkan untuk menghasilkan karya-karya akademik yang bernilai kompetitif tinggi. Dengan karya-karya riset yang kompetitif terutama penerbitan jurnal nasional dan internasional hasil penelitian, Unnes akan memiliki keunggulan akademik yang semakin kuat.

3) Keunggulan Pengabdian pada Masyarakat

Salah satu tugas perguruan tinggi adalah menerapkan hasil-hasil pendidikan dan penelitian bagi kepentingan masyarakat, melalui implementasi program pengabdian pada masyarakat. Unnes berupaya membangun keunggulan dalam program pengabdian pada masyarakat, melalui penerapan program pemberdayaan masyarakat. Keunggulan spesifik yang dikembangkan dalam bidang pengabdian pada masyarakat adalah: (1) Menerapkan paradigma pemberdayaan, artinya mengoptimalkan peran masyarakat, karena sejatinya mereka adalah mitra (pelaku) bukan obyek; (2) Berangkat dari kebutuhan dan potensi masyarakat; (3) Didorong berbasis riset, sehingga ada kesinambungan antara permasalahan dan potensi yang

ada di masyarakat dengan implementasi program pengabdian; (4) Mengembangkan model klaster, sehingga implementasi program memiliki dampak secara holistik bagi khalayak mitra.

Dengan pola dan pendekatan pemberdayaan tersebut, Unnes memiliki peluang untuk bermitra secara sinergis dengan masyarakat, utamanya dalam implementasi program pengabdian masyarakat.

4) Keunggulan Kemahasiswaan

Membangun keunggulan bidang kemahasiswa sejatinya dimulai ketika proses seleksi masuk sebagai calon mahasiswa. Unnes sejak tahun 2006 secara konsisten menerapkan pola seleksi yang transparan, akuntabel dan memiliki daya *selectiveness* yang tinggi. Pola ini ditempuh karena Unnes ke depan harus memiliki input mahasiswa yang unggul untuk dapat bersaing secara akademis dengan mahasiswa perguruan tinggi lain. Dengan menekankan kepada kualitas masukan, serta mempertimbangkan kapasitas lembaga, Unnes sangat yakin bidang kemahasiswaan dari tahun ke tahun memiliki keunggulan, utamanya dalam berkompetisi akademik baik pada level regional, nasional, maupun internasional.

5) Keunggulan Kelembagaan

Secara kelembagaan Unnes memiliki delapan fakultas, 32 jurusan dan 77 program studi pada jenjang S1, S2 dan S3. Keunggulan bidang kelembagaan Unnes diarahkan untuk memperoleh semakin banyak program studi yang terakreditasi A. Dengan semakin banyak program studi yang terakreditasi A, peluang pengembangan dan optimalisasi program studi, jurusan, fakultas dan universitas akan semakin besar. Hal utama yang akan diperoleh dengan keunggulan kelembagaan adalah posisi tawar (*bargaining position*) Unnes semakin tinggi.

Terminologi unggul dalam visi Unnes SUTERA mengandung makna transformatif, artinya keunggulan yang dibangun berangkat dari keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing unsur yang ada. Ketika budaya dan karakter unggul telah menjadi ruh setiap unsur yang ada di Unnes, secara

internal melahirkan kesadaran untuk bersinergi dengan unsur yang lain di Unnes sehingga melahirkan keunggulan kolektif sebagai sebuah institusi. Kesadaran setiap unsur yang ada di Unnes pada dasarnya muncul sebagai wujud ‘rasa handarbeni’ sebagai suatu komunitas untuk melahirkan kesadaran kolektif.

Sejatinya keunggulan yang dibangun oleh Unnes tidak hanya berdimensi unsur/unit atau institusional, melainkan secara sadar dan terencana untuk dapat mengimbas ke dalam dimensi publik dan sosial. Unnes ada karena kepercayaan masyarakat, Unnes eksis karena dukungan masyarakat, sehingga menjadi suatu keniscayaan ketika keunggulan yang dibangun juga harus dapat dirasakan masyarakat. Dalam perspektif keakuan, keunggulan yang dibangun bukan hanya menjadi ‘keunggulanku’ atau ‘keunggulan kami’ namun diarahkan untuk menjadi ‘keunggulan kita’. Dalam tataran inilah keunggulan yang dibangun Unnes memiliki dimensi sosial.

Berangkat dari tugas utama Unnes adalah menyelenggarakan Tri Dharma, keunggulan yang dibangun mengacu kepada kondisi-kondisi ideal sebagai berikut:

- a) Dalam bidang pendidikan dan pengajaran mampu menciptakan budaya akademik yang sehat, berbasis hasil penelitian, melalui peningkatan kinerja dosen dan partisipasi kelembagaan;
- b) Dalam bidang penelitian dapat dihasilkan karya-karya yang memiliki *competitiveness* tinggi baik pada level nasional maupun internasional;
- c) Dalam bidang pengabdian pada masyarakat, dapat diimplementasikan program-program pemberdayaan secara spesifik yang mengacu kepada potensi wilayah, dan merupakan tindak lanjut penelitian;
- d) Dalam bidang kemahasiswaan, dicapai daya saing akademik mahasiswa dalam kompetisi di tingkat nasional maupun internasional;
- e) Dalam bidang kelembagaan, dapat dicapai peningkatan akreditasi program studi secara maksimal.

Sejahtera

Anak tangga ke tiga dalam visi sutera setelah **sehat** dan **unggul** adalah **sejahtera**. Sejahtera adalah buah manis yang dapat dipetik, tatkala upaya sehat telah dilakukan, dan predikat unggul telah diraih. Sejahtera adalah sebuah konsekuensi dari upaya, usaha, yang telah dilakukan. “*Sopo nandur mesthi ngundhuh, Sopo nggawe mesthi nganggo, sopo wutah bakal wutuh*”. Namun demikian, sekalipun sejatera adalah sebuah konsekuensi, bukan berarti untuk meraihnya tanpa upaya. Sejahtera harus diambil, dipetik, diupayakan, melalui langkah yang terencana, sistematis, taat asas, dan memperhatikan aspek norma dan kepatutan.

Pada hakekatnya kesejahteraan merujuk pada derajat kualitas psikologis, sebagai kondisi terpenuhinya sejumlah kebutuhan, baik kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial. Sekalipun derajat keterpenuhan kebutuhan rohani amat bersifat relative bagi tiap individu, namun kesejahteraan menggambarkan terpenuhinya batas standar yang diharapkan oleh individu. Kesejahteraan yang baik menggambarkan ketercapaian kualitas psikologis yang baik pula. Dalam perspektif fungsional, sejahtera adalah kondisi atau keadaan yang memungkinkan bagi setiap individu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat jasmani, rohani dan sosial sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya, keluarga dan masyarakatnya untuk berkembang lebih optimal.

Dalam konteks organisasi perguruan tinggi, kesejahteraan berdimensi lebih luas. Kesejahteraan menggambarkan derajat keterpenuhan kebutuhan mahasiswa, karyawan, dosen, alumni dan masyarakat dalam kaitannya dengan layanan perguruan tinggi, baik layanan akademik, administratif maupun layanan pendukung lingkungan fisik dan non fisik atau sosial. Bagi seorang dosen dan tenaga administrasi yang menggantungkan hidup dan kehidupannya, seringkali sejahtera diukur dengan indikator ketercapaian kondisi finansial pada tingkat maupun jumlah tertentu bagi seseorang. Ungkapan tersebut bukan ungkapan yang salah, namun tidak selamanya benar, karena sejahtera merupakan hal yang komprehensif yang mencakup dimensi jasmani, rohani, dan sosial.

Visi sejahtera bagi Unnes, memuat makna berupa cita-cita yang terencana dan terarah untuk mewujudkan kesejahteraan mahasiswa, dosen, tenaga administrasi, alumni, dan masyarakat, dalam dimensi jasmani, rohani, dan sosial. Sejahtera pada hakekatnya adalah harmonisasi antara hak dan kewajiban seluruh sivitas akademika. Tatkala kewajiban telah mampu ditunaikan dengan baik, itulah sejahtera, begitu pula tatkala hak telah diterima sesuai proporsi kewajiban yang ditunaikan, tidak kurang dan juga tidak lebih, itulah sejahtera. Hak yang diterima seseorang melampaui proporsi yang seharusnya pastilah akan memotong kesejahteraan orang lain. Sejahtera yang ditunjukkan dengan harmonisasi hak dan kewajiban harus diukur pada dimensi orang secara keseluruhan, bukan orang seorang.

Layanan akademik dan administrasi yang prima akan menghasilkan kepuasan yang optimum, tidak hanya bagi mahasiswa, namun juga bagi orang tua dan masyarakat. Hal ini akan mencerminkan derajat kesejahteraan yang optimal pula bagi mereka.

Secara umum indikator kesejahteraan adalah : (1) terpenuhinya kondisi sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar, (2) terpenuhinya kesempatan untuk belajar, bekerja atau berusaha, (3) terwujudnya keadilan dalam distribusi pendapatan, (4) perwujudan tingkat solidaritas keluarga dan sosial yang dicerminkan pada tingkat tanggungjawab bersama dalam kehidupan sehari-hari, (5) menyediakan lingkungan yang kondusif untuk aktualisasi pengembangan diri dan sosial.

BAB V

UNNES 2010 - BASELINE

A. Kebijakan Dasar Unnes

Dalam menjalankan fungsi, tugas, serta tanggung jawabnya menjalankan misi dan mewujudkan visi, maka Unnes telah mempunyai modal awal untuk melangkah, salah satunya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 362/KMK.05/2008 tentang Penetapan Universitas Negeri Semarang pada Departemen Pendidikan Nasional sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 59 Tahun 2009 tentang Organisasi Tata Kerja Universitas Negeri Semarang. Dengan peraturan tersebut, Unnes dapat menjalankan tata kelola secara efisien, efektif, dan akuntabel. Merespon kebutuhan tata kelola BLU telah disusun struktur Organisasi dan Tata Kerja (OTK) baru. OTK BLU memungkinkan Unnes untuk lebih efektif dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai perguruan tinggi yang mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tahun 2009, Unnes menyelenggarakan 78 program studi dengan rincian: 53 prodi S1, 11 prodi S2, 11 prodi S2, dan 3 prodi S3.

B. Tanggung Jawab Unnes Menjalankan Misi Mewujudkan Visi

Visi Unnes dirumuskan atas dasar empat komitmen kuat seluruh civitas akademika Unnes. Empat komitmen tersebut adalah: (1) Komitmen Konservasi (2) Komitmen untuk membangun organisasi yang sehat, (3) Komitmen untuk mencapai keunggulan dalam era kompetisi global yang semakin kuat, dan (4) Komitmen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh civitas akademika, alumni, masyarakat, bangsa dan negara, dengan berbasis pada kinerja layanan publik yang prima. Keempat komitmen ini diharapkan dapat bermuara pada terwujudnya Unnes yang mampu berprestasi pada taraf internasional, dan menghantarkan Unnes ke dalam jajaran *World Class University*.

Atas dasar pemikiran di atas, maka visi, misi dan tujuan Unnes dirumuskan sebagai berikut:

Visi :

Menjadi universitas konservasi bertaraf internasional yang sehat, unggul, dan sejahtera pada tahun 2020.

Misi:

- a. menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan yang unggul dan bertaraf internasional di bidang kependidikan dan non kependidikan.
- b. mengembangkan, menciptakan, dan/atau menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga, yang bermakna dan bermanfaat.
- c. mengembangkan kebudayaan dan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai konservasi.

Tujuan:

- a. menghasilkan tenaga akademik, profesi, dan vokasi yang memiliki kompetensi unggul.
- b. menghasilkan karya ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olah raga yang bermakna dan bermanfaat.
- c. menghasilkan kebudayaan dan peradaban bangsa yang berlandaskan nilai-nilai konservasi

Tahun 2006, Unnes mengembangkan visi bersama yang disebut Universitas Negeri Semarang yang Sehat, Unggul, dan Sejahtera (Unnes Sutera). Visi ini lahir dari refleksi-diri Unnes, bahwa sebagai universitas, Unnes adalah sebuah situs pembelajaran. Sebagai sebuah situs pembelajaran, sebuah universitas haruslah bersedia untuk berbagi, karena pembelajaran berlangsung tanpa adanya kehendak untuk saling belajar dan saling mengajar. Sebuah universitas adalah layaknya mata air pengetahuan bagi setiap orang untuk menghapus dahaga pengetahuan. Sebagai mata air pengetahuan, sebuah universitas tidak saja berkewajiban untuk memberi tetapi juga untuk menggali. Hanya dengan terus-menerus menggali pengetahuan sebuah universitas dapat terus berbagi gagasan-gagasan baru, ide-ide segar, dan inovasi.

Untuk dapat berbagi dan menjalankan tugasnya dengan baik sebuah universitas tidak dapat hanya dengan mengandalkan kemauan dan komitmen yang kuat. Lebih dari itu sebuah universitas membutuhkan sistem yang kuat dan sehat untuk mendukung tugas dan mandatnya. Universitas dengan demikian harus dijalankan selaras dengan kaidah, asas, dan koridor yang mengaturnya. Hanya bila hal ini dapat dipenuhi, universitas dapat membina dan meraih keunggulan yang tidak diperuntukkan bagi dirinya namun juga bagi publik luas.

Berpijak pada ideal luhur ini, tahun 2006 Unnes untuk pertama kalinya merumuskan visi Sehat, Unggul, dan Sejahtera (Unnes Sutera). Visi ini tidak saja merangkum kehendak Unnes tentang dirinya sendiri, namun juga sebuah tata dunia yang lebih baik yang Unnes cita-citakan (*imagined, idealized world*). Dunia yang baik dalam pandangan Unnes adalah dunia yang sehat, dunia yang adil, di dalamnya keunggulan tidak dipertandingkan tetapi didistribusikan dan ditular-ajarkan sebagai berkah dan maslahat bagi hidup semesta. Cita-cita ini lahir dari kesadaran kesejarahan Unnes: ia lahir dari rahim masyarakat, tumbuh, dan berkembang bersama kepercayaan masyarakat dan karenanya demi dan kepada maslahat kehidupan masyarakat semestinya ia mengabdikan diri.

Visi Unnes-Sutera juga merupakan deklarasi kedewasaan Unnes setelah lebih dari empat dasa warsa mengabdikan diri di dunia pendidikan. Disebut demikian karena visi ini merangkum hampir semua prasyarat yang harus dipenuhi untuk sebuah lembaga dan institusi menjadi dewasa. Salah satu ciri dari kedewasaan adalah kematangan, yang diwujudkan dalam kesempurnaan tumbuh kembang. Kedua hal ini disimbolisasikan dalam dua unsur pertama Visi Sutera, yakni “sehat” dan “unggul”. Sehat adalah puncak dari kematangan tubuh, sementara unggul adalah simbol dari kesempurnaan perkembangan. Ciri lain dari kedewasaan adalah kemauan untuk menegosiasikan antara hasrat diri dengan norma, atau dengan kata lain kemauan untuk berbagi dan menghindari sikap mementingkan diri sendiri (*selfish*). Ciri kedewasaan ini terangkum dalam unsur ketiga Visi Sutera, yaitu “sejahtera”. Sejahtera bagi Unnes bukan saja kesejahteraan internal Unnes sebagai lembaga. Lebih dari itu sejahtera dalam hal ini lebih pada sumbangsih Unnes bagi kesejahteraan dan maslahat umat manusia. Paduan ketiga unsur visi ini secara bersama-sama menjadi perangkat

bagi Unnes dalam mewujudkan dirinya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berorientasi pada *good university governance* dalam hal tata kelola internalnya, *competitiveness* pada kualitas akademik, dan *socially relevant* pada aspek kontribusinya kepada publik.

Unnes memandang bahwa tujuan hakiki seluruh ikhtiar pembangunan, termasuk di dalamnya dunia pendidikan, adalah masa depan yang lebih baik. Lebih jauh Unnes juga memandang bahwa bukan saja masa depan yang lebih baik tetapi juga masa depan yang lebih baik dan lestari. Untuk mendukung pembangunan yang demikian itu prinsip keseimbangan bagi Unnes merupakan sebuah kata kunci sekaligus roh pembangunan yang tidak dapat dihindari. Komitmen pada prinsip keseimbangan ini merupakan refleksi-diri Unnes atas konteks sejarah kelahirannya pada tahun 1965.

Tahun 1965 merupakan periode pada saat Indonesia mengalami krisis yang sangat hebat. Pada masa itu globalisasi telah membelah dunia dalam dua kutub ekstrim ideologi. Pembelahan ini berimbas sekaligus mengancam situasi sosial, politik, ideologi, ekonomi, dan kebudayaan nasional. Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, “kembali pada Pancasila” merupakan tuntutan yang berkembang pada saat itu. Dalam konteks ini, kelahiran Unnes pada saat itu dapat dipahami sebagai bagian dari ikhtiar untuk menyelamatkan Indonesia dari jebakan dua kutub ekstrem politik internasional tersebut. Dalam spektrum lain, kelahiran Unnes merupakan upaya untuk melahirkan generasi dengan nalar yang sehat, budi yang luhur, dan karakter yang tangguh dalam asuhan Pancasila

Berpijak dari konteks sejarah kelahirannya, Unnes berpandangan bahwa keteguhan dan kesetiaan pada Pancasila adalah syarat bagi kelangsungan pembangunan nasional Indonesia. Dari sejarah kelahirannya, Unnes juga belajar bahwa pembangunan nasional pada hakikatnya dapat terselenggara dengan baik di dalam keseimbangan antara “penguatan” dan “pembaruan”. Prinsip keseimbangan ini penting karena bagaimanapun pembangunan nasional tidak dapat menghindarkan diri dari pembaruan. Namun pembaruan tidak dapat dimaknai sebagai upaya untuk meninggalkan hal-hal yang sudah terbina dan mengorbankan seperti ideologi, kebudayaan,

dan identitas nasional pada umumnya, karena hal itu akan membuat bangsa ini mengalami alienasi.

Prinsip dan filosofi keseimbangan inilah yang kemudian mendorong Unnes mendeklarasikan diri sebagai “Universitas Konservasi” pada tahun 2009. Bukanlah sebuah kebetulan bahwa pilihan tersebut juga didukung oleh kondisi kampus Unnes yang kaya akan biodiversitas, baik flora maupun fauna, dan peran dan kontribusi Unnes selama ini dalam melestarikan warisan kebudayaan nusantara. Bukanlah sebuah kebetulan pula bahwa pilihan menjadi “Universitas Konservasi” juga bertepatan dengan semakin menguatnya isu krisis lingkungan baik dalam skala regional maupun internasional. Bagi Unnes konservasi dengan demikian merupakan roh yang menerangi gerak dan langkahnya.

Prinsip-prinsip dasar konservasi yang menekankan keseimbangan antara penguatan, pemeliharaan, dan pembaruan akan menjaga Unnes untuk tetap berada di garis tengah, toleran, dan terhindar dari ekstrimitas. Sikap ini selaras dengan kondisi majemuk bangsa Indonesia. Sikap ini juga memungkinkan Unnes sebagai sebuah lembaga akademik memandang dan menempatkan segala sesuatu secara objektif dan komprehensif.

Unnes percaya bahwa pendidikan adalah pintu pembaruan, namun selaras dengan prinsip keseimbangan di atas, pendidikan juga tidak dapat dimaknai sebagai semata-mata agen pembaruan. Pendidikan bagi Unnes memiliki dua tugas hakiki: penguatan dan pembaruan. Unnes meyakini keduanya harus secara beriringan, sinergis, dan seimbang dijalankan oleh institusi pendidikan manapun. Unnes meyakini, pembaruan yang melampaui batas membuat masa depan kehilangan identitas, sedangkan penguatan yang melampaui batas membuat masa depan kehilangan kreativitas.

Berbekal visi Unnes-Sutera, prinsip keseimbangan antara penguatan dan pembaruan, dan komitmen Universitas Konservasi, Unnes yakin secara bertahap akan menjadi bagian dari universitas kelas dunia (*world-class universities*). Cita-cita ini tidaklah tanpa dasar. Pada Juli 2008, untuk pertama kalinya Unnes masuk dalam sistem pemeringkatan universitas duni versi Webometrics, yakni pada posisi 7.400 dunia. Pada Januari 2009 posisi tersebut naik menjadi 4.800 namun

turun pada bulan Juli 2009 menjadi 5976. Posisi ini belumlah stabil dan dapat mengalami perubahan negatif kapan saja. Namun hal itu juga berarti bahwa Unnes memiliki potensi untuk meningkatkan posisinya.

Untuk mendukung pencapaian cita-cita menjadi bagian *world class university*, Unnes telah merintis sejumlah program pengembangan baik pada level universitas, fakultas, maupun program studi. Untuk periode empat tahun ke depan, di samping tetap meningkatkan kualitas program akademik, meningkatkan sistem tata kelola internal menuju *good university governance*, program-program pengembangan akan diorientasikan pada langkah-langkah perwujudan Unnes sebagai bagian dari *world class university* setidaknya di kawasan Asia.

C. Tujuan dan Nilai-nilai Inti Unnes

Unnes sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan berbagai jenjang pendidikan Diploma, Strata 1, Magister, dan Doktor, menyadari bahwa visi dan misi tersebut dapat terwujud apabila didukung dengan penerapan tata nilai yang sesuai dan mendukung usaha-usaha pelaksanaan visi dan pencapaian misi. Tata nilai merupakan dasar sekaligus arah bagi sikap dan perilaku seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam menjalankan tugas untuk mewujudkan layanan prima. Tata nilai penyelenggaraan pendidikan Unnes adalah **amanah, profesional taat asas, visioner, disiplin, transparan, demokratis, dan berkeadilan.**

D. Infrastruktur Unnes

Jumlah pendidik di Unnes sebagai pendidik tetap berstatus PNS sebanyak 944 orang, meliputi pendidik dengan jabatan Guru Besar sebanyak 3.4% (masih aktif 32 orang dan Guru Besar Emiritus 8 orang), jabatan fungsional Lektor Kepala sebanyak 381 orang (40,4%), Lektor 264 orang (28,0%), Asisten Ahli 215 orang (22,8%), dan Tenaga Pengajar 52 orang (5,5%). Pendidik dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 185 orang (19,6%), S2 sebanyak 670 orang (71,0%) dan S3 sebanyak 89 orang (9,4%). Pendidik yang telah memiliki Sertifikat Pendidik Profesional sebanyak 111 orang (termasuk Guru Besar). Pendidik yang sedang menempuh S2 sebanyak 92 orang (9,7%) dan menempuh

S3 sebanyak 108 orang (11,8%) pada berbagai Program Studi di dalam maupun luar negeri. Berdasarkan hal itu diharapkan kualitas pendidik Unnes semakin meningkat pada tahun-tahun yang akan datang.

Dari keseluruhan Pendidik, 89 Pendidik (9,4%) berpendidikan Doktor, 670 Pendidik (71,0%) berpendidikan Magister, dan 185 Pendidik (19,6%) berpendidikan Sarjana. Saat ini terdapat 92 orang Pendidik yang sedang menempuh studi lanjut S2 dan 108 orang sedang menempuh jenjang S3, baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan pengembangan staf pendidik ini, dalam 3 tahun mendatang sedikitnya Unnes akan memiliki 150 orang Doktor (kira-kira 16% dari total jumlah Pendidik Unnes).

Jumlah Mahasiswa terdaftar pada jenjang pascasarjana, sarjana dan diploma pada tahun 2009 sebanyak 26.169 orang. Dengan demikian rasio Pendidik tetap terhadap jumlah mahasiswa sebesar 1:28. Rasio ini termasuk ideal untuk menjamin pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Rasio Mahasiswa terhadap Pendidik (R_{MP}) yang ideal pada bidang ilmu sosial adalah $27 < R_{MD} \leq 33$ sedangkan bagi bidang ilmu esakta $17 < R_{MP} \leq 23$. Sehubungan dengan hal tersebut, perencanaan rekrutmen Kependidikan sampai tahun 2010 di proyeksikan sesuai bidang keahliannya untuk melayani jumlah mahasiswa yang mencapai sekitar 26.169 orang.

Saat ini Unnes memiliki 523 orang Tenaga Kependidikan yang terdiri atas 374 orang tenaga administrasi, 24 orang tenaga perpustakaan, dan 125 orang laboran/teknisi. Kualifikasi Tenaga Kependidikan berpendidikan S2 sebanyak 23 orang (4,4%), S1 sebanyak 179 orang (34,23%), Sarmud/D3/D2 sebanyak 38 orang (7,3%), dan SLTA/SLTP/SD sebanyak 283 orang (54,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar (54,2%) tenaga kependidikan Unnes berpendidikan relatif rendah. Selain aspek kuantitas, aspek kualitas Tenaga Kependidikan juga harus senantiasa diperhatikan untuk ditingkatkan dan didorong mengikuti studi lanjut atau meningkatkan ketrampilan melalui pelatihan. Kapasitas (kualitas dan kompetensi) tenaga kependidikan yang dimiliki oleh sebuah lembaga antara lain dapat dilihat dari proporsi tenaga kependidikan yang memiliki sertifikat kompetensi. Peningkatan kapasitas tenaga kependidikan dilakukan melalui pendidikan dan latihan. Beberapa jenis pendidikan dan latihan

yang sering diikuti antara lain: administrasi (Adum, Spama, Spamen), dan diklat pengadaan barang dan jasa. Sampai tahun 2007 sekitar 10% dari tenaga Laboran, Teknisi, dan Pustakawan telah memiliki sertifikat kompetensi.

Saat ini Unnes memiliki aset kampus Sekaran seluas 1.251.416 m², sebagian digunakan untuk 8 bangunan fakultas, rektorat, perpustakaan pusat, gedung gelar karya, koperasi, bank, kantor pos, PKM, poliklinik, kafetaria, auditorium, dan masjid. Aset di jalan Kelud seluas 53.477 m², antara lain digunakan untuk auditorium, Unnes Press, Koperasi, toko buku, warnet, dan bank. Kampus Tegal seluas 25.000 m² dimanfaatkan untuk kegiatan PGSD. Kampus Wonosari Tugu seluas 53.613 m² digunakan untuk kegiatan PGSD dan PGTK, sedangkan kampus Bendan seluas 25.006 m² digunakan untuk kegiatan program Pascasarjana. Unnes juga memiliki kampus Pegandan seluas 28.345 m² yang digunakan sebagai tempat kegiatan olahraga. Suwakul Ungaran seluas 5.542 m² belum dimanfaatkan secara optimal.

Dalam rangka memanfaatkan seluruh lahan kampus secara optimal, UNNES telah memiliki *master plan* 2006-2025 yang menjadi acuan dalam pengembangan UNNES 20 tahun ke depan. Sejalan kampus Sekaran dibangun dari tahun ke tahun UNNES selalu melakukan pembangunan fisik dan infrastruktur kampus. Berkenaan dengan perkembangan teknologi informasi, Unnes juga telah merespon dengan cara mengintegrasikan rektorat, lembaga, perpustakaan, fakultas dan unit-unit lain, pada akhir tahun 2006 di Kampus Sekaran melalui jaringan tulang punggung serat optik. Saat ini jaringan tersebut telah menghubungkan 300 unit PC di seluruh universitas. Jaringan ini telah dilengkapi dengan fasilitas *teleconference* yang terhubung fasilitas jaringan Dikti melalui program *Indonesian Higher Education Network* (Inherent). Fasilitas ini memungkinkan Unnes melakukan *information and resource sharing* dengan seluruh PT yang tergabung program Inherent.

Pada tahun 2005 *bandwidth* internet Unnes masih 512Kbps, tahun 2006 meningkat menjadi 4 kali lipat yaitu 2Mbps. Pada akhir tahun 2007 dengan bekerjasama dengan PT Telkom Tbk, *bandwidth* Unnes akan diupgrade menjadi 5 Mbps dan tahun 2009 ditingkatkan menjadi 10Mbps. Sedangkan pada tahun yang akan datang direncanakan menjadi 20 Mbps, dengan kata lain rasio *bandwidth* di

Unnes mendekati 1 Kbps per mahasiswa. Meski rasio *bandwith* per mahasiswa dipandang masih belum ideal namun pelayanan akses oleh mahasiswa dinilai cukup memadai. Hal tersebut karena akses ke jaringan data lokal dilakukan melalui jaringan serat optik.

Pada awal tahun 2009, Unnes menyelenggarakan SPMU program S1 dengan jumlah peminat sebanyak 36.462 orang dan yang mendaftar ulang untuk mengikuti tes sebanyak 19.252 orang. Dari jumlah tersebut Unnes hanya menerima mahasiswa baru jalur SPMU sebanyak 4.125 orang. Ini menunjukkan rasio persaingan yang cukup ketat yaitu 1:5. Selain itu pada tahun 2009 Unnes menerima mahasiswa jalur SNMPTN sebanyak 1.498 mahasiswa baru. Untuk program S2 Unnes menerima 681 mahasiswa, dan S3 sebanyak 60 orang. Peminat Unnes tahun akademik 2009/2010 ini lebih banyak dibandingkan peminat tahun sebelumnya yang hanya sebesar 25.088 orang, Peningkatan ini juga diikuti dengan makin bervariasinya daerah propinsi asal calon mahasiswa walaupun tetap masih didominasi mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Unnes semakin dikenal dan diminati oleh calon mahasiswa tidak hanya dari lingkup lokal saja.

Dengan masuknya kurang lebih 5.600 mahasiswa baru pada tahun 2009 ini, rasio jumlah dosen berbanding jumlah mahasiswa akan maksimal 1: 20 untuk program studi sains dan 1:30 untuk program studi ilmu sosial budaya. Pada tahun 2008/2009 Unnes memiliki mahasiswa sejumlah 26.169 orang. Dari jumlah tersebut, 15.521 orang adalah mahasiswa program Kependidikan dan 7.977 orang mahasiswa program non-Kependidikan, serta 2.671 orang mahasiswa Program Pascasarjana. Untuk mengelola program akademik dengan jumlah mahasiswa yang cukup besar tersebut dibutuhkan sistem administrasi yang rapi dengan didukung sistem informasi yang handal. Untuk menjamin tersosialisasinya tata kelola terkait kegiatan akademik kepada mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan, sejak tahun 2007 Unnes telah mengembangkan sistem administrasi akademik terpadu (SIKADU).

Unnes memiliki 75 Prodi yang terdiri atas 3 Program Doktor, 9 Program Magister, 51 Program Sarjana, 11 Program Diploma III, sejumlah 55 prodi (73.33%) yang sudah terakreditasi, sedangkan sisanya 20 prodi (26.67%)

belum terakreditasi. Belum terakreditasinya program studi tersebut karena (1) program studi masih relatif baru dan belum menghasilkan lulusan seperti Prodi S-1 Pendidikan Bahasa Jepang dan Prodi S-1 Pendidikan Bahasa Arab; (2) usulan akreditasi masih dalam proses *desk evaluation*, dan (3) Prodi dalam proses *passing out* karena tidak lagi memenuhi kelaikan untuk dipertahankan. Hingga tahun 2009, dari 34 Prodi S1, 10 prodi (29,5%) di antaranya terakreditasi A, 16 prodi (47,0%) berakreditasi B, dan sisanya 8 prodi (23,5%) berakreditasi C. Dalam rangka meningkatkan status akreditasi program studi, Unnes telah menetapkan kebijakan untuk memberikan *rewarding* bagi program studi yang memperoleh akreditasi A.

Sejak awal tahun 2009, tata kelola keuangan Unnes telah beralih dari satker biasa menjadi Satker Badan Layanan Umum (BLU). Peralihan status ini memberikan Unnes kewenangan yang lebih otonom dalam hal manajemen keuangan. BLU merupakan skema transisional bagi pengelolaan perguruan tinggi yang lebih fleksibel. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, Unnes memiliki otonomi penuh di bidang akademik. Otonomi di bidang akademik merupakan perangkat mutlak bagi sebuah perguruan tinggi. Otonomi tersebut mengarah kepada penguatan *knowledge economy* dan *commercialization of research and development*. Tanpa otonomi, independensi akademik perguruan tinggi dipastikan menjadi terganggu.

E. Pengembangan Unnes

Unnes sebagai institusi pendidikan sekaligus bagian tak terpisahkan dari Kementerian Pendidikan Nasional, dalam pengembangan tidak terlepas dari pilar-pilar strategis dari landasan filosofis pendidikan nasional mengacu pada strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana ditetapkan dalam penjelasan umum UU Sisdiknas dan visi, misi serta tujuan Kemendiknas. Adapun pilar-pilar strategis dari landasan filosofis pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama serta Akhlak Mulia
2. Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi
3. Proses Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

4. Evaluasi, Akreditasi, dan Sertifikasi Pendidikan yang Memberdayakan
5. Peningkatan Profesionalitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan
6. Penyediaan Sarana Belajar yang Mendidik
7. Pembiayaan Pendidikan sesuai Prinsip Pemerataan dan Berkeadilan
8. Penyelenggaraan Pendidikan yang Terbuka dan Merata
9. Pelaksanaan Wajib Belajar
10. Pelaksanaan Otonomi Satuan Pendidikan
11. Pemberdayaan Peran Masyarakat
12. Pusat Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat
13. Pelaksanaan Pengawasan dalam Sistem Pendidikan Nasional

Berdasar analisis SWOT yang dilakukan di Unnes dan mempertimbangkan 13 pilar-pilar strategis dari landasan filosofis pendidikan nasional tersebut, maka Unnes strategi pengembangan sebagai berikut:

1. Penguatan kelembagaan dengan memegang prinsip *good governance* untuk mencapai organisasi yang lebih sehat.
2. Pengembangan keunggulan dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai-nilai konservasi untuk mengembangkan peradapan bangsa yang berdaya saing global.
3. Perluasan dan peningkatan kesejahteraan bagi seluruh warga Unnes sehingga mampu mengembangkan kinerja secara profesional.
4. Peningkatan layanan prima yang amanah kepada semua pemangku kepentingan berlandaskan prinsip ketersediaan, keterjangkauan, kualitas sekaligus relevansi, kesetaraan, dan kepastian.

F. Baseline Menuju Visi Unnes 2035

Unnes mempunyai beberapa modal dasar mendukung perwujudan visi Unnes 2035 yaitu menjadi universitas konservasi, bertaraf internasional, yang sehat, unggul, dan sejahtera. Modal dasar tersebut beberapa diantaranya adalah luas wilayah di kampus Sekaran yang hijau, kampus Bendan Ngisor, kampus Wonosari Tugu, kampus Tegal, kampus Kelud, kampus Pegandan, dll; adanya pengembangan SDM berstandar nasional dan internasional; jaringan kerjasama

nasional dan internasional, infrastruktur berbasis konservasi, dan sebagainya. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah semangat menuju perubahan (*agent of change*) dari semua komponen dan mewujudkan universitas konservasi.

BAB VI

STRATEGI MEWUJUDKAN VISI TAHUN 2034

Untuk mewujudkan visi Unnes tahun 2034 diperlukan strategi yang tepat untuk menjamin ketercapaian visi tersebut. Strategi ini akan menjadi kebijakan yang mewarnai dan diterjemahkan secara operasional baik dalam **Rencana Strategis (Renstra)** lima tahunan maupun **Rencana Operasional (Renop)** tahunan.

Strategi untuk mewujudkan visi Unnes tahun 2034 dapat dituangkan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Penguatan kelembagaan dengan memegang prinsip *good governance* untuk mencapai organisasi yang lebih sehat
2. Pengembangan keunggulan dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai-nilai konservasi untuk mengembangkan peradaban bangsa yang berdaya saing global
3. Pendidikan dengan orientasi pada penumbuhan karakter
4. Perluasan dan peningkatan kesejahteraan bagi seluruh warga Unnes sehingga mampu mengembangkan kinerja secara profesional
5. Peningkatan layanan prima yang amanah kepada semua pemangku kepentingan berlandaskan prinsip ketersediaan, keterjangkauan, kualitas sekaligus relevansi, kesetaraan, dan kepastian.
6. Pengembangan jejaring kerja sama nasional, dan internasional baik dengan sesama lembaga pendidikan, riset, dan industri maupun lembaga lain yang relevan

Keenam pokok-pokok strategi tersebut di atas menjadi strategi umum Unnes dalam mewujudkan visi tahun 2034, namun demikian dimungkinkan dalam tiap periode rencana pengembangan lima tahunan (Renstra) dilakukan penekanan /pengutamaan pada pokok-pokok strategi tertentu.

Strategi penguatan kelembagaan akan menjadi dasar penataan kelembagaan untuk mengantisipasi tantangan global dan menjadi dasar pijakan untuk

pengembangan Unnes kedepan. Tuntutan pelayanan dan masalah tentunya akan semakin beragam seiring dengan kemajuan Ipteks dan kompleksitas masyarakat. Unnes sebagai perguruan tinggi harus mampu menjawab dan *survive* ditengah arus perubahan perubahan itu. Untuk itu perlu senantiasa dilakukan dan penataan kelembagaan demi efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaan tugas. Unnes tidak boleh terjebak menjadi lembaga dengan struktur organisasi dan birokrasi yang ‘tambun’, yang pada gilirannya akan mengakibatkan kinerjanya lamban.

Pengembangan keunggulan di bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi, berbasis nilai-nilai konservasi akan memberi warna pada kiprah pengembangan Unnes di tengah dunia global. Basis nilai-nilai konservasi akan menjadi dasar kesadaran bahwa Unnes tetap berakar, memelihara dan mengembangkan jati diri bangsa untuk mengangkat peradaban bangsa di tingkat global.

Sebagai Universitas yang mengangkat nilai-nilai konservasi, maka strategi penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada penumbuhan karakter bangsa menjadi strategi utama pada tiap tahap perencanaan pengembangannya. Melalui penumbuhan karakter inilah diharapkan Unnes memberi sumbangan yang nyata terhadap pengembangan jati diri bangsa dan menjadi bangsa yang bermartabat di tengah percaturan dunia global.

Perluasan dan peningkatan kesejahteraan bagi segenap warga Unnes baik pada aspek material maupun spiritual akan mendorong rasa kecintaan dan rasa memiliki, dan hal ini penting demi terbentuknya sikap profesional dan komitmen dalam bekerja. Kesejahteraan material akan memberi jaminan bahwa tiap warga Unnes berhak memperoleh penghidupan yang layak dalam koridor peraturan yang berlaku, sedangkan kesejahteraan spiritual akan terwujud dalam bentuk kenyamanan suasana kerja, hubungan antar personal yang baik, terpenuhinya kebutuhan kerohanian dan seni.

Peningkatan pelayanan prima yang amanah kepada segenap *stakeholder* akan meneguhkan keberadaan Unnes di tengah masyarakat. Unnes tidak boleh sibuk dengan dirinya sendiri, melainkan harus senantiasa berusaha agar kehadirannya bermakna dan memberi manfaat kepada masyarakat luas. Semua layanan prima itu harus dilandasi dengan prinsip ketersediaan, keterjangkauan, kualitas sekaligus relevansi, kesetaraan, dan kepastian.

Melalui pengutamaan pokok-pokok strategi pada tiap-tiap periode perencanaan pengembangan, diharapkan pada tahun 2034 Unnes akan menjadi salah satu simpul jaringan kerjasama global yang penting, disegani dan bermartabat dengan jati diri yang kuat. Nilai-nilai konservasi yang dikembangkan Unnes diharapkan dapat menunjukkan warna yang nyata dalam pengembangan universitas dan bahkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan berbagai universitas yang lain.

BAB VII

PENGEMBANGAN UNNES 25 TAHUN MENDATANG

A. Pengembangan 2010 - 2014

Penguatan pelayanan pendidikan oleh perguruan tinggi (PT) menjadi fokus pembangunan pendidikan pada periode tahun 2010-2014, tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 dan tercermin pada Visi Kementerian Pendidikan Nasional, yakni terselenggaranya pelayanan prima dalam upaya membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif. Pelayanan prima adalah paradigma baru di dalam dunia manajemen bisnis yang kemudian juga diadaptasi oleh manajemen nirlaba, seperti dunia pendidikan. Inti dari pelayanan prima adalah memberikan yang terbaik bagi para pelanggan, yaitu kepuasan pelanggan. Manajemen pendidikan juga dituntut untuk mengedepankan pelayanan prima tersebut.

Dengan merujuk pada fokus Pembangunan Pendidikan Nasional tahun 2010-2014 tersebut, Universitas Negeri Semarang sebagai Satuan Kerja (Satker) Pengelola Keuangan Badan Layanan Umum telah menetapkan arah rencana pengembangan institusi yang bervisi Sehat, Unggul dan Sejahtera, mandiri, berwawasan konservasi dan berorientasi pada pengembangan karakter bangsa (*Nation Character Building*). Layanan pendidikan yang prima secara internal dan eksternal diwujudkan dalam ranah sebagai berikut:

Ranah Akademik

Pengembangan layanan di ranah akademik tahun 2010-2014 diarahkan pada penguatan program-program akademik yang bertujuan untuk mendukung upaya pengembangan karakter bangsa (*nation character building*) dan terciptanya iklim akademik (*academic atmosphere*) yang memungkinkan tumbuhnya pemikiran-pemikiran kritis dan inovatif sesuai visi Sehat, Unggul dan Sejahtera (Sutera).

Pengembangan akademik periode ini direncanakan dalam bentuk proses peningkatan mutu kegiatan kependidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan baik di dalam maupun di luar kelas, secara formal maupun informal. Rencana

pengembangan akademik berlandaskan pada visi dan misi Unnes meliputi bidang pendidikan-pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang memiliki relevansi dengan kebutuhan stakeholders. Proses tersebut ditunjang oleh perencanaan pengembangan kualitas kemampuan mendidik-mengajar dan peningkatan jenjang pendidikan para dosen. Integrasi wawasan konservasi ke dalam program-program akademik menjadi prioritas sebagai rintisan proses internalisasi wawasan konservasi dalam segala aspek akademik.

Ranah Sumber Daya

Penguatan tata kelola dan kelembagaan diupayakan untuk mewujudkan diri sebagai organisasi pendidikan tinggi yang sehat, mandiri, dan akuntabel serta memiliki citra positif di masyarakat sebagai perguruan tinggi yang berkualitas. Peningkatan dan penguatan kesadaran setiap *civitas academica* tentang nilai-nilai konservasi menjadi syarat bagi pencapaian visi universitas konservasi.

Kebijakan pengembangan sumber daya otonom diarahkan untuk mendukung pencapaian visi Sehat, Unggul dan Sejahtera (Sutera) berwawasan dan berkesadaran konservasi. Peningkatan sumber daya yang mandiri di segala aspek diupayakan agar meningkatkan efisiensi dan keefektifan organisasi kelembagaan yang menerapkan prinsip dan nilai-nilai konservasi, meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya otonom dan upaya *resources sharing*, penerapan sistem *reward and punishment* yang adil, memperkuat pengembangan Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang terintegrasi meliputi bidang akademik, kemahasiswaan, keuangan, aset, kepegawaian dan daya dukung lainnya.

Ranah Kemahasiswaan

Pola pengembangan pembinaan kemahasiswaan diarahkan pada pengembangan mahasiswa yang berbudaya Sehat, Unggul dan Sejahtera (Sutera), yang mempunyai daya prestasi dan kompetisi tinggi, mandiri, berperilaku budaya konservasi dan berkarakter kebangsaan yang kuat, Peningkatan kesejahteraan mahasiswa berprestasi dan penegakan *reward and*

punishment pada mahasiswa, serta peningkatan organisasi kemahasiswaan yang sehat dan akuntabel. Kerjasama pada kegiatan kemahasiswaan diarahkan pada kerjasama *transdisciplinary science, sport dan art* serta meningkatkan peran di kawasan ASEAN. Diharapkan pelayanan pada mahasiswa mampu menciptakan kader-kader handal yang dikemudian hari mampu untuk berkarya dan berbakti dengan integritas yang baik.

Ranah Pengembangan dan Kerjasama

Pengembangan layanan jejaring kerjasama dan kemitraan diarahkan kepada upaya implementasi prinsip dan nilai-nilai konservasi dalam bentuk-bentuk kerjasama/kemitraan dengan pihak pemerintah maupun swasta di dalam negeri maupun di luar negeri. Kemajemukan kultur masyarakat Unnes dioptimalkan sebagai kekuatan untuk mewujudkan kerjasama *transdisciplinary*. Hubungan kerjasama harus terencana dan terintegrasi dengan melahirkan pola keberlanjutan ke depan demi menunjang penguatan layanan dan integrasi konservasi.

B. Pengembangan Unnes 2014 – 2019

Pengembangan Universitas Negeri Semarang pada jangka 2014-2019 difokuskan pada isu utama Unnes sebagai Perguruan Tinggi Otonom dan berdaya saing regional. Namun demikian bukan berarti program-program yang telah dikembangkan pada periode-periode sebelumnya ditinggalkan, namun tetap dijaga kontinuitasnya sekaligus menjadi *basic* dan pijakan bagi fokus yang telah diprogramkan pada tahun 2014 – 2019 ini. Untuk itu, tumbuh dan berkembangnya perwujudan nilai-nilai konservasi pada setiap kegiatan tridarma: pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat tetap dipupuk.

Ranah Akademik

Pada ranah akademik, program pengembangan akan difokuskan pada integrasi wawasan konservasi ke dalam program-program akademik. Penciptaan *academic atmosphere* yang sehat untuk pendidikan dan riset yang terbuka untuk kerjasama *transdisciplinary*. Iklim kompetisi sekaligus kolaborasi yang

menjunjung tinggi kebenaran ilmiah dan keluhuran budaya bangsa senantiasa dikembangkan untuk menunjang Unnes sebagai perguruan tinggi yang patut diperhitungkan di tingkat regional. Artinya bahwa Unnes tidak hanya bergerak, dan berkompetisi pada tataran nasional tapi sudah lintas negara utamanya tingkat regional Asia. Capaian ini nampaknya tidak hanya sekedar mimpi karena memang Unnes berpotensi memiliki peluang sangat luas untuk tumbuh dan berkembangnya daya kreativitas dan inovasi setiap anggota komunitas akademik.

Ranah Sumber Daya

Ranah Sumber Daya di fokuskan pada penguatan sumber daya otonom berwawasan konservasi. Makna sesungguhnya dari capaian ini adalah visi konservasi telah terinternaslisasi dan terpatri pada diri sivitas akademika dan tenaga kependidikan, setiap warga Universitas Negeri Semarang. Dengan sumber daya otonom, Unnes mampu mandiri dalam pengelolaan dirinya. Pengelolaan dan manajemen sumber daya manusia senantiasa dikembangkan pada sistem informasi manajemen berbasis web yang efektif dan efisien.

Ranah Kemahasiswaan

Dengan berlandaskan pada isu utama pada periode 2014 – 2019 ini, maka pengembangan mahasiswa diarahkan pada mahasiswa yang berbudaya Sehat, Unggul, dan Sejahtera (Sutera), memiliki kemandirian, wawasan konservasi dan berdaya saing. Pengembangan pola pembinaan kemahasiswaan yang berkualitas dan manajemen sumber daya yang sehat dan akuntabel akan tetap menjadi basis utama. Untuk menuju sasaran tersebut, iklim lingkungan mahasiswa yang berbudaya konservasi dan berkarakter senantiasa dikembangkan, sehingga memiliki daya prestasi dan mampu berkompetisi di tingkat Asia.

Ranah Pengembangan dan Kerjasama:

Pada periode ini, jejaring kerjasama dan kemitraan dikembangkan untuk mendukung Unnes sebagai perguruan tinggi otonom. Kerjasama dikembangkan

tidak hanya terhadap upaya memperoleh *sparing* anggaran, tetapi juga pada upaya menunjang Unnes sebagai perguruan tinggi otonom

C. Pengembangan Unnes 2020 – 2024

Kurun waktu 2020-2024 mempunyai arti yang sangat strategis dalam perjalanan panjang Unnes. Tahun 2020 adalah tonggak pencapaian Visi Unnes Sutera, sesuai amanah dalam Statuta. Evaluasi keberhasilan dan pencapaian harus dilakukan pada tahun ini, untuk kemudian menetapkan visi baru ke depan, yang memberi impian dan cita-cita 20 tahun ke depan.

Dalam kurun waktu inilah kiprah dan keberadaan Unnes dalam percaturan internasional harus diwujudkan, berlandaskan pencapaian-pencapaian yang telah direncanakan dalam tahapan-tahapan waktu sebelumnya. Berbagai pusat pengembangan dan inovasi keilmuan dirancang dan diarahkan untuk mendukung keberadaan Unnes sebagai *World Class University*.

Visi Sehat, Unggul, dan Sejahtera harus semakin dikembangkan dan dimantapkan dengan kemandirian dan kepedulian, sehingga Unnes sebagai Universitas Konservasi akan berkembasng mantap ke kancah internasional dengan jati diri yang mengakar pada nilai-nilai dan budaya bangsa. Menjadi *World Class University* harus menjadi keniscayaan yang terwujud pada kurun waktu ini.

Berbagai prioritas dan perencanaan yang harus dilakukan pada kurun waktu ini mencakup berbagai ranah sebagai berikut:

Ranah Akademik

Mewujudkan sistem pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang bertaraf internasional. Untuk itu perlu antisipasi terhadap kecenderungan perkembangan masyarakat dan karakteristik mahasiswa, sebagai dampak perkembangan sains dan teknologi, khususnya dibidang teknologi informasi. Terbangunnya suasana akademik yang terbuka, *inspiring*, sehingga mendukung kolaborasi dan jejaring kerjasama *transdisciplinary* yang sinergis.

Ranah Sumber Daya

Dukungan kebijakan dan infrastruktur sebagai *World Class University* harus semakin mantap. Pengembangan sumber daya insani yang unggul, berkarakter dan berwawasan global serta mampu menterjemahkan semangat konservasi dalam tindakannya. Ditengah suasana yang semakin kompetitif, maka tata kelola yang semakin modern, efektif, dan efisien harus diwujudkan, disertai pengawasan independen yang memadai. Perlu pengembangan dan pematapan pusat-pusat *income generating* untuk mendukung operasional dan kemandirian lembaga.

Ranah Kemahasiswaan

Pengembangan pada ranah kemahasiswaan ditujukan untuk peningkatan mahasiswa yang berkarakter, berbudaya, mandiri dan memiliki kompetensi unggul di tingkat internasional. Lembaga-lembaga kemahasiswaan harus mempunyai akses untuk jejaring kerjasama internasional, baik pada bidang akademik, olah raga maupun kesenian/kebudayan. Mahasiswa harus didorong untuk berprestasi pada tingkat internasional. Perhatian terhadap para mahasiswa yang secara ekonomi kurang beruntung dilakukan secara konstruktif.

Ranah Pengembangan dan Kerjasama

Penggalian dan pengembangan berbagai potensi untuk mendukung Unnes berkiprah ditingkat internasional harus senantiasa dilakukan. Kemudahan akses informasi baik internal maupun eksternal harus senantiasa dikembangkan. Pengembangan jejaring kerjasama internasional yang bermartabat, dan konstruktif harus semakin mantap.

D. Pengembangan Unnes 2025 – 2029

Pada tahun 2025-2029 Unnes berharap akan mewujudkan Pusat Keunggulan (*center of excellent*) Internasional dalam bidang pendidikan, riset dan pengembangan keilmuan, teknologi dan seni berwawasan konservasi yang kaya dengan nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia. Tujuan tersebut akan dicapai dengan program-program perbaikan yang terus menerus (*contineous*

improvement). Program itu harus didukung semua komponen pada berbagai ranah yang ada di Unnes.

Ranah Akademik

Mewujudkan sistem pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang mendukung pewujudan Pusat Keunggulan (*center of excellent*) Internasional. Pewujudan Pusat Keunggulan (*center of excellent*) internasional tersebut tentunya harus didukung oleh *academic leadership* yang mempunyai visi dan misi tersebut. Terbangunnya suasana akademik yang terbuka, *inspiring*, sehingga mendukung kolaborasi dan jejaring kerjasama *transdisciplinary* yang sinergis. Wawasan konservasi yang terinternalisasi pada semua aspek dan berstandar internasional telah mengakar pada *civitas academica* dalam mengembangkan keilmuan, teknologi dan seni.

Ranah Sumber Daya

Dukungan kebijakan dan infrastruktur sebagai *World Class University* harus semakin mantap. Pengembangan sumber daya insani yang unggul, berkarakter dan berwawasan global serta mampu menterjemahkan semangat konservasi dalam tindakannya. Ditengah suasana yang semakin kompetitif, maka tata kelola yang semakin modern, efektif, dan efisien harus diwujudkan, disertai pengawasan independen yang memadai. Perlu pengembangan dan pemantapan pusat-pusat *income generating* untuk mendukung operasional dan kemandirian lembaga. Terpenuhinya kondisi (kebijakan dan infrastruktur) yang mendukung Unnes sebagai *World Class University* dalam pendidikan dan riset dan pengembangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur tradisi dan budaya bangsa. Adanya kemantapan SDM berkarakter, professional dan peningkatan jejaring internasional di yang mendukung pewujudan Pusat Keunggulan (*center of excellent*) Internasional.

Ranah Kemahasiswaan

Pengembangan pada ranah kemahasiswaan ditujukan untuk peningkatan mahasiswa yang berkarakter, berbudaya, mandiri dan memiliki kompetensi

unggul di tingkat internasional. Penguatan mahasiswa yang berkarakter, berbudaya, mandiri, dan memiliki kompetensi untuk mendukung pusat-pusat unggulan internasional. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai program antara lain: penguatan pola pembinaan kemahasiswaan yang berkualitas dan manajemen sumber daya yang sehat dan akuntabel, penguatan organisasi dan kemahasiswaan yang memberikan tantangan dan semangat untuk maju di tingkat internasional, penguatan pemberian *reward and punishment* pada mahasiswa berprestasi dan penegakan disiplin (pemberian sanksi), penguatan perilaku mahasiswa yang berbudaya konservasi dan berkarakter, penguatan daya prestasi dan kompetisi mahasiswa. Lebih lanjut, penguatan pemberian beasiswa bagi mahasiswa yang kurang mampu dalam pembiayaan.

Ranah Pengembangan dan Kerjasama

Unnes harus terus berkiprah pada tingkat internasional dan senantiasa meningkatkan inovasi program-program dalam berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan umat manusia. Kemudahan dan kecepatan akses informasi baik internal maupun eksternal tentukan harus selalu sinergi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pengembangan jejaring kerjasama internasional yang bermartabat, berprinsip *mutually exclusive* (saling menguntungkan), dan konstruktif harus semakin mantap. Pemantapan jejaring kerjasama untuk mendukung institusi unggul pada taraf internasional berwawasan lingkungan (*international green institution of excellent*) sebagai pondasi tahun berikutnya harus mulai dilakukan.

E. Pengembangan Unnes 2030 – 2034

Tahun 2030 – 2034 Universitas Negeri Semarang dipacu tidak hanya menjadi institusi unggul pada taraf internasional berwawasan lingkungan (*international green institution of excellent*) namun juga diarahkan pada kebermanfaatan institusi ini dalam memandu kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Pada masa ini, agenda utama dari sebuah nilai akademis adalah ilmu untuk kesejahteraan bangsa. Bukan lagi ilmu untuk ilmu. Ini berarti bahwa universitas sebagai institusi dan lumbung keilmuan harus dipacu untuk sebesar-

besar kemanfaatan kesejahteraan masyarakat luas. Tidak hanya bermanfaat bagi bangsa Indonesia namun jauh lebih lagi adalah untuk umat manusia keseluruhan. Impian bahwa Universitas Negeri Semarang menjadi rahmat bagi umat manusia harus mulai diwujudkan pada periode ini.

Ranah Akademik

Segala macam bentuk aktivitas Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada masyarakat akan difokuskan pada kesejahteraan bangsa. Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada masyarakat yang hanya untuk melayani kepentingan dirinya sendiri (ilmu untuk ilmu), sudah harus ditinggalkan pada masa periode 2030 – 2034 ini.

Ranah Sumber Daya

Berdasarkan pada isu sentral pada periode ini, maka segala daya dukung yang ada harus dikuatkan menuju pencapaian tujuan Universitas Negeri Semarang menjadi rahmat bagi bangsa.

Ranah Kemahasiswaan

Dalam ranah kemahasiswaan, mahasiswa harus dimantapkan kearah pribadi yang berkarakter, berbudaya, mandiri, dan memiliki kompetensi dalam mendharmabhaktikan dirinya bagi pelayanan dan kesejahteraan bangsa.

Ranah Pengembangan dan Kerjasama

Ranah Pengembangan dan Kerjasama Universitas Negeri Semarang pada periode 2030 - 2034 dimantapkan pada kebermanfaatannya Universitas Negeri Semarang bagi bangsa terutama dalam pengentasan kemiskinan.

BAB VIII

PENUTUP

Dasar pemikiran yang digunakan dalam merancang arah pengembangan jangka panjang Unnes menuju universitas yang maju dan terkemuka baik nasional maupun internasional adalah tanggungjawab Unnes sebagai unsur kekuatan bangsa Indonesia yang telah mendapatkan berbagai bentuk kepercayaan masyarakat Indonesia. Sejumlah tanggungjawab dan pengembangan Unnes dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia tertuang dalam kurun waktu 25 tahun.

Pengembangan jangka panjang 25 tahun yang tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan (RENIP) Universitas Negeri Semarang 2010 – 2034 terbagi menjadi 5 isu utama pengembangan Unnes dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu: 1) Penguatan Layanan dan Integrasi Konservasi; 2) PT Otonom dan Daya Saing Regional; 3) PT ertaraf Internasional; 4) Pusat Keunggulan Internasional; 5) PT yang mensejahterakan Bangsa.

Arah pengembangan jangka panjang Unnes tahun 2010 sampai dengan tahun 2034 disusun dengan semangat untuk mendapatkan panduan yang terbaik dalam menjalankan fungsi, tugas serta tanggung jawab membangun bangsa Indonesia, dan yang bertumpu pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dokumen arah pengembangan jangka panjang Unnes dalam Rencana Induk Pengembangan (RENIP) Universitas Negeri Semarang 2010 – 2034, merupakan instrumen bagi Unnes untuk meningkatkan peran institusi sekaligus mengukur prestasinya dalam menjalankan misi mewujudkan visi.

DAFTAR PUSTAKA

- Beury, C. E. (1936). The Mission of the Modern University. *The Journal of Higher Education*, 7(9), 469-474.
- Canton, J. (2007). *The Extreme Future: the top trends that will reshape the world in the next 20 years*. New York: Plume Book.
- Capra, F. (2007). *The Turning Point, Titik Balik Peradaban Sain, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Penerjemah: M. Thoyib. Yogyakarta: Penerbit Jejak.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2009). *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Etzkowitz, H. (2008). *The Triple Helix: University-Industry-Government Innovation in Action*. New York: Routledge.
- Fromm, E. (1976). *To have or to be?* New York: Harper & Row.
- Fromm, E. (1996). *Revolusi Harapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Henkel, M. (2004). Teaching and Research: the Idea of a Nexus. *Higher Education Management and Policy*, 16(2), 19-30.
- Kellner, D. (n.d.). The Conflicts of Globalization and Restructuring of Education". Retrieved from <http://gseis.ucla.edu/faculty/kellner/essays/conflictsofglobrestructureed.pdf>
- Kwiek, M. (2000). The Nation-State, Globalization and the Modern Institution of the University. *Theoria: A Journal of Social and Political Theory*, 96(December 2000), 74-99.
- Lubchenco, J. (1998). Entering the Century of the Environment: A New Social Contract for Science. *Science*, 279, 491-497.
- Madjid, N. (1998). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Middlehurst, R. (2001). University Challenges: Borderless Higher Education, Today, and Tomorrow. *Minerva*, 39, 3-26.
- Stephan, P. E. (2008). Science and the University: Challenges for Future Research. *CESifo Economic Studies*, 54(2), 313-324.

Thorp, H., & Goldstein, B. (2010). *Engines of Innovation: The Entrepreneurial University in the Twenty-First Century*. Chapel Hill: The University of North Carolina.

Wahyudin, A., & Sugiharto, D. (Eds.). (2010). *Unnes Sutera: Pergulatan Pikir Sudijono Sastroatmodjo*. Semarang: UPT Unnes Press.

**BUTIR-BUTIR RENCANA INDUK PENGEMBANGAN (RENIP)
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
TAHUN 2010 - 2034**

2010 - 2014	2015 - 2019	2020 - 2024	2025 - 2029	2030 - 2034
OBJEKTIF				
Penguatan Unnes sebagai Institusi yang Sehat, Unggul, dan Sejahtera (Sutera) menuju Perguruan yang mandiri (otonom) , berwawasan konservasi dan berorientasi pada pengembangan karakter bangsa (<i>Nation Character Building</i>)	Terwujudnya UNNES sebagai pusat pendidikan, inovasi dan inkubator keilmuan berwawasan konservasi	Terwujudnya UNNES sebagai Perguruan Tinggi Bertaraf Internasional (<i>World Class University</i>) berwawasan konservasi dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat	Terwujudnya UNNES sebagai Pusat Keunggulan (<i>center of excellent</i>) Internasional dalam bidang pendidikan, riset dan pengembangan keilmuan, teknologi dan seni berwawasan konservasi yang kaya dengan nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia	Terwujudnya UNNES sebagai Institusi unggul berwawasan lingkungan (<i>green institution of excellent</i>) yang memandu kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia yang mandiri

2010 - 2014	2015 - 2019	2020 - 2024	2025 - 2029	2030 - 2034
<p><i>Bidang 1:</i> Penguatan program-program akademik guna mendukung upaya pengembangan karakter bangsa (Nation Character Building)</p> <p><i>Bidang 2:</i> Pengembangan sumber daya otonom untuk mendukung pencapaian visi Sutura berwawasan konservasi</p> <p><i>Bidang 3:</i> Penguatan pengembangan bidang kemahasiswaan</p>	<p><i>Bidang 1:</i> Integrasi wawasan konservasi ke dalam program-program akademik</p> <p><i>Bidang 2:</i> Penguatan sumber daya otonom berwawasan konservasi (Internalisasi konservasi)</p> <p><i>Bidang 3:</i> Pengembangan mahasiswa yang berbudaya Sehat, Unggul, dan Sejahtera</p>	<p><i>Bidang 1:</i> Pewujudan sistem pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat bertaraf internasional</p> <p><i>Bidang 2:</i> Penguatan sumber daya dalam mewujudkan universitas bertaraf internasional</p> <p><i>Bidang 3:</i> Peningkatan mahasiswa yang berkarakter, berbudaya, mandiri,</p>	<p>Bidang 1: Pemantapan pusat keunggulan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat bertaraf internasional</p> <p>Bidang 2: Penguatan daya dukung pusat-pusat unggulan internasional</p> <p>Bidang 3: Penguatan mahasiswa yang berkarakter, berbudaya, mandiri, dan memiliki</p>	<p>Bidang 1: Pemantapan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada kesejahteraan bangsa</p> <p>Bidang 2: Penguatan daya dukung pencapaian tujuan yang berfokus pada kesejahteraan bangsa</p> <p>Bidang 3: Pemantapan mahasiswa yang berkarakter, berbudaya, mandiri,</p>

2010 - 2014	2015 - 2019	2020 - 2024	2025 - 2029	2030 - 2034
<p>dalam rangka membentuk mahasiswa yang memiliki kemandirian, wawasan konservasi dan karakter kebangsaan yang kuat</p> <p><i>Bidang 4:</i> Pengembangan jejaring kerjasama dan kemitraan untuk mendukung Konservasi</p>	<p>(Sutera) ,memiliki kemandirian, wawasan konservasi dan berdaya saing.</p> <p><i>Bidang 4:</i> Pengembangan jejaring kerjasama dan kemitraan untuk mendukung PT Otonom</p>	<p>dan memiliki kompetensi unggul di tingkat internasional.</p> <p><i>Bidang 4:</i> Penguatan jejaring kerjasama internasional</p>	<p>kompetensi untuk mendukung pusat-pusat unggulan internasional</p> <p><i>Bidang 4:</i> Pemantapan jejaring kerjasama untuk mendukung pusat-pusat unggulan internasional</p>	<p>dan memiliki kompetensi yang berfokus pada kesejahteraan bangsa</p> <p><i>Bidang 4:</i> Pewujudan jejaring kerjasama yang berfokus pada kesejahteraan bangsa</p>
<p>Isu Utama : Penguatan Layanan dan Integrasi Konservasi</p>	<p>Isu Utama : PT Otonom dan Daya Saing Regional</p>	<p>Isu Utama : PT bertaraf Internasional</p>	<p>Isu Utama : Pusat keunggulan Internasional</p>	<p>Keywords : PT yang mensejahterakan bangsa</p>

2010 - 2014	2015 - 2019	2020 - 2024	2025 - 2029	2030 - 2034
KONDISI YANG HARUS DIBANGUN				
<ul style="list-style-type: none"> • Terwujudnya sistem pengembangan dan pembinaan sumberdaya yang berkualitas dan manajemen sumber daya yang sehat dan akurat • Organisasi dan kepemimpinan institusi yang memberikan tantangan dan semangat untuk maju • Sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang adil • Unnes yang tidak 	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuh dan berkembangnya perwujudan nilai-nilai konservasi pada setiap kegiatan tridarma : pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat • <i>Academic atmosphere</i> yang sehat untuk pendidikan dan riset yang terbuka untuk kerjasama <i>transdisciplinary</i>. Kolaborasi yang semakin <i>inspiring</i>, yang selain menarik kehadiran untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan <i>academic atmosphere</i> pendidikan dan riset yang terbuka untuk kerjasama internasional (<i>international networking</i>) • Semangat setiap potensi insani Unnes berprestasi terus membangun pengakuan keunggulan Unnes pada jaringan internasional • Pengakuan keunggulan sistem akademik secara internasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapatnya <i>academic leadership</i> yang mendukung perwujudan Unnes sebagai pusat keunggulan internasional dalam pendidikan, riset dan pengembangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur tradisi dan budaya bangsa • Kesadaran pada setiap <i>civitas academica</i> untuk mengembangkan keilmuan, teknologi dan seni 	<ul style="list-style-type: none"> • Terwujudnya Unnes sebagai institusi internasional modern yang unggul dan berwawasan konservasi • Terwujudnya Unnes sebagai lokomotif kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia

2010 - 2014	2015 - 2019	2020 - 2024	2025 - 2029	2030 - 2034
<p>terfragmentasi (terjadi kerjasama <i>transdisciplinary</i>) yang menjadikan kemajemukan kultur masyarakat Unnes sebagai kekuatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem keuangan yang transparan dan akuntabel didukung sumber daya keuangan yang kuat • Kesadaran setiap <i>civitas academica</i> (dosen, karyawan dan mahasiswa) tentang nilai-nilai konservasi. 	<p>belajar, juga membuat penghuninya semakin menikmati suasana belajar dan berkarya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iklim kompetisi sekaligus kolaborasi yang menjunjung tinggi kebenaran ilmiah dan keluhuran budaya bangsa • Terdapatnya peluang sangat luas untuk tumbuh berkembangnya daya kreativitas dan inovasi setiap anggota komunitas akademik 	<ul style="list-style-type: none"> • Terpenuhinya kondisi (kebijakan dan infrastruktur) yang mendukung Unnes sebagai <i>World Class University</i> 	<p>berwawasan konservasi dengan menggunakan standar-standar internasional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terpenuhinya kondisi (kebijakan dan infrastruktur) yang mendukung Unnes sebagai <i>World Class University</i> dalam pendidikan dan riset dan pengembangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur tradisi dan budaya bangsa 	